

**INTEGRASI TRADISI DAN MODERNISASI DALAM
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN PROGRESIF
FATHIMAH AL-AMIN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memeroleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan



Oleh:

Eka Juni Rahayu

NIM: 2103016153

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Juni Rahayu
NIM : 2103016153
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

INTEGRASI TRADISI DAN MODERNISASI DALAM PEMBELAJARAN
PESANTREN TASAWUF: STUDI DI PONDOK PESANTREN PROGRESIF
FATHIMAH AL-AMIN SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 April 2025

Pembuat Pernyataan



Eka Juni Rahayu
NIM: 2103016128

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fik.walisongo.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan :

Judul : Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren
Progresif Fathimah Al-amin Semarang
Penulis : Eka Juni Rahayu
NIM : 2103016153
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 27 Mei 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Prof. Dr. Shodiq, M.Ag.
NIP. 196812051994031003

Sekretaris Sidang

Dr. Lutfiyah, S. Ag., M.S.I
NIP. 197904222007102001

Penguji I

Dr. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003



Penguji II

Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 22 April 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Pembelajaran Pesantren
Tasawuf: Studi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-amin
Semarang**

Nama : Eka Juni Rahayu

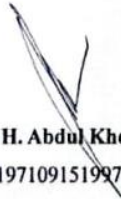
NIM : 2103016153

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.

NIP: 197109151997031003

ABSTRAK

**Judul : Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Pembelajaran
di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin
Semarang**

Penulis : Eka Juni Rahayu

NIM : 2103016153

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional saat ini dihadapkan pada tantangan modernisasi yang menuntut perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menjadi menarik untuk diteliti karena mengusung model pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai tradisi klasik dengan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, ustadz, dan santri, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi dilakukan melalui pelestarian tradisi pesantren seperti pengajaran kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, serta penekanan pada nilai adab dan spiritualitas. Sementara itu, modernisasi diterapkan dalam bentuk metode pembelajaran interaktif, penggunaan media digital, silabus tematik, dan penilaian berbasis proyek. Implementasi integrasi terlihat pada empat aspek utama pembelajaran, yaitu perencanaan, proses, pengelolaan kelas, dan penilaian. Meskipun modernisasi telah diterapkan, sebagian besar inovasi masih berfokus pada metode, sementara substansi materi tetap berakar pada tradisi. Dengan demikian, integrasi yang dilakukan lebih bersifat melengkapi, bukan menggantikan.

Kata kunci: *integrasi, tradisi, modernisasi, pesantren, pembelajaran*

MOTTO

“Allah tidak mebebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Batas kemampuan seseorang bukan pada fisik, melainkan pada kemauan”

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir kedunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya.”

(Eka Juni Rahayu)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = ° و

ai = ° ا

iy = اي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas segala rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Pembelajaran Pesantren Di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak arahan, bimbingan, motivasi dan saran-saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

6. Prof. Dr. Shodiq, M.Ag selaku Ketua Sidang, Ibu Dr. Lutfiah, S.Ag.,M.S.I selaku Sekretaris Sidang, Bapak Dr. Karnadi, M.Pd selaku Penguji 1, dan Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag selaku Penguji 2. Terimakasih telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
7. Bapak Dr. H. Karnadi M.Pd selaku Wali Dosen penulis yang selalu memberikan semangat dan memberikan ilmu pengetahuan untuk penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen Pengajar dan Karyawan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, terutama segenap Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu yang luas sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Ustadz Zahri Johan, M.Pd., selaku pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin, serta Ustadzh dan Ustadzah yang telah mengizinkan, mengarahkan, dan bersedia membantu serta berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Bapak Kiram dan ibu Rubiyah. Terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan,

namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga Bapak dan Ibu sehat, Panjang umur dan Bahagia selalu.

11. Kepada adik tersayang Dina Putri Rahayu yang selama ini telah memberikan dukungan dan selalu mendoakan kepada penulis agar mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Kepada Shauqi Nazmi Fauzan yang telah menjadi partner dalam menyelesaikan skripsi sekaligus support system peneliti dalam melakukan dan menyusun penelitian skripsi ini.
13. Kepada Sahabatku tersayang, Eri Widia Laraswati yang senantiasa memberikan dukungan meski jarak memisahkan kota tempat kita berada, tidak pernah bosan untuk selalu memberikan semangat. Untuk Nafa dan Annisa terimakasih sudah menjadi sahabat dan keluarga pertama yang penulis jumpai di Semarang. Sahabatku terkasih Fatimah, Ulfi dan Lena terimakasih atas bantuan, serta dukungan semangat yang selalu menemani masa-masa kuliah ini dengan penuh canda tawa serta menjadi support system terhebat yang pernah ada.
14. Kepada teman-teman Meydina, Hana, Azky, Nuha, Nazila, Nisrin yang penulis sayangi dan selalu mendukung penulis.

Terimakasih telah menghibur hari-hari tersulit dalam proses skripsi penulis.

15. Eka Juni Rahayu, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Walaupun di tengah perjalanan sempat mendapat cobaan yang tidak terduga. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.

Terima kasih kepada semua pihak pihak yang sudah memberi bantuannya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Dalam penulisan skripsi ini penulis meyakini masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Aamiin

Semarang, 20 April 2025

Eka Juni Rahayu
NIM 2103016153

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	9
INTEGRASI TRADISI DAN MODERNISASI DALAM	
PEMBELAJARAN	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pembelajaran Pesanten	9
2. Tradisi dan Modernisasi di Pesantren.....	19
3. Integrasi Tradisi Dan Modernisasi Pembelajaran	31
B. Kajian Pustaka Relevan.....	33
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III.....	38

METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Sumber Data	40
D. Fokus Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Uji Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV	52
DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	52
A. Deskripsi Data	52
B. Analisis Data	76
C. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V	88
PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	87
C. Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	96
RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : PEDOMAN OBSERVASI

Lampiran II : PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran III : SILABUS TEMATIK

Lampiran IV : RUBRIK PENILAIAN

Lampiran V : PEDOMAN DOKUMETASI

Lampiran IV : SURAT KETERANGAN MELAKUKAN

PENELITIAN

RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan tradisional. Kurikulum yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, masih bersifat dikotomis dengan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode pengajaran lebih menekankan pada hafalan sebagai cara utama dalam menguasai materi, yang cenderung bersifat verbalistik. Akibatnya, banyak peserta didik yang mampu mengucapkan pelajaran yang telah dihafal, tetapi kurang memahami makna serta tujuan dari materi tersebut, bahkan belum tentu mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma pendidikan mengalami perubahan yang signifikan, termasuk dalam lingkungan pesantren. Persaingan global yang semakin ketat menuntut dunia pendidikan untuk melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pemahaman akademis dan keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu berpikir kritis, adaptif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan kompleks.²

¹ Budiyo Budiyo, Hartono Hartono, and Siti Munirah, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 594, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>.

² Mohammad Ridwan and Sulis Maryati, "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–41.

Modernisasi yang masuk ke lingkungan pesantren telah membawa dampak pada berbagai aspek, seperti metode pembelajaran, sistem manajemen pendidikan, serta pola interaksi antara pengajar dan peserta didik. Namun di sisi lain, modernisasi juga menghadirkan tantangan terhadap kelestarian tradisi khas pesantren, seperti metode sorogan, bandongan, penguasaan kitab kuning, penggunaan bahasa Arab klasik, serta pembentukan karakter melalui adab dan kedekatan santri dengan kiai. Problem utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai dan metode tradisional di tengah tuntutan modernisasi pendidikan. Jika tidak dilakukan secara proporsional, modernisasi dapat mengikis jati diri pesantren, sedangkan mempertahankan tradisi secara kaku dapat menjadikan pesantren tertinggal secara sistem dan metode. Dalam konteks ini, persoalan yang muncul adalah bagaimana pesantren tetap mampu menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasinya, sembari beradaptasi dengan sistem pendidikan modern yang menuntut efisiensi, keterbukaan, dan integrasi teknologi.

Masalah integrasi antara tradisi dan modernisasi menjadi semakin relevan karena jika tidak dikelola secara tepat, modernisasi dapat menggerus nilai-nilai fundamental yang selama ini menjadi kekuatan pesantren. Demikian pula, mempertahankan tradisi secara kaku tanpa inovasi justru berisiko menjadikan pesantren tertinggal dari perkembangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang mampu menjembatani keduanya agar berjalan secara harmonis dan saling melengkapi.

Studi tentang integrasi tradisi dan modernisasi pembelajaran pesantren sudah banyak dilakukan, yang menunjukkan berbagai sudut pandang dan temuan. Beberapa studi tersebut di klasifikasikan menjadi tiga, yang pertama tradisi pembelajaran pesantren penelitian ini dilakukan oleh Nelly Izmi (2022) yang berjudul “*Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Kurikulum Pesantren*”.³ Penelitian ini membahas metode pembelajaran kitab kuning yang masih berkelanjutan di pesantren. Metode yang digunakan sorogan memungkinkan transfer ilmu mendalam melalui interaksi individu antara kiai dan santri, memperkuat hubungan spiritual serta penguasaan materi. Sementara itu, metode bandongan yang bersifat kolektif membangun kebersamaan dan diskusi, mendukung pembelajaran yang harmonis. Dari beberapa penelitian yang serupa juga membahas mengenai pengajaran kitab kuning sebagai sumber utama dalam pembelajaran pesantren dan hanya berfokus pada metode Pembelajaran tradisional di pesantren tanpa mengintegrasikan dengan modernisasi.

Kedua, Penelitian sebelumnya yang membahas modernisasi di pesantren, salah satunya adalah penelitian Muhammad Zahidin Arief (2017) yang berjudul “*Modernisasi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Ma’had Sighār al-Islāmī Gedongan – Ender Cirebon*”.⁴ Penelitian tersebut menyoroti bagaimana pesantren melakukan perubahan dalam sistem pendidikan, seperti pembaruan kurikulum dan metode

³ Nelly Izmi, “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren,” *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 7, no. 2 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.132>.

⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Jakarta, Modernisasi Pesantren*, 2019.

pembelajaran. Beberapa penelitian yang dilakukan juga hanya berfokus bagaimana menjadikan sistem pembelajaran yang modern tanpa menyoroti tradisi pesantren yang ada.

Ketiga, tentang integrasi tradisi dan modernisasi di pondok pesantren salah satunya adalah penelitian Penelitian Budiyanto, Hartono, dan Munirah (2022) dalam jurnal yang berjudul *“Pendidikan Islam di Pesantren: Antara Tradisi dan Modernisasi”*.⁵ Penelitian ini membahas bagaimana pesantren berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam sistem pendidikannya di tengah arus modernisasi. Dari beberapa penelitian yang sudah ada mengenai integrasi dan modernisasi bahwa pesantren saat ini mengalami transformasi signifikan akibat modernisasi dan digitalisasi. Penelitian yang sudah ada juga membahas mengenai tradisi yang tetap dipertahankan di era modernisasi dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara pembelajaran berbasis kitab klasik dengan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dari ketiga klasifikasi studi-studi yang sudah ada, penelitian terdahulu belum mengkaji secara spesifik bagaimana integrasi tradisi dan modernisasi diterapkan secara menyeluruh dalam pembelajaran di satu lembaga pesantren tertentu. Inilah yang menjadi gap penelitian ini, yaitu mengeksplorasi secara detail bagaimana Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang merancang dan mengimplementasikan

⁵ Budiyanto, Hartono, and Munirah, “Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi.”

integrasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan modernisasi dalam sistem pembelajarannya.

Berdasarkan *gap penelitian* yang telah diidentifikasi, integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran tasawuf di pesantren dapat berjalan secara seimbang apabila diterapkan dengan pendekatan yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran di pesantren. Bagaimana pondok pesantren ini memaknai nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi—seperti metode pembelajaran klasik, budaya santri, kedekatan relasional antara kiai dan santri, serta disiplin khas pesantren—kemudian memadukannya dengan semangat pembaruan yang bersifat lebih rasional, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Konsep integrasi yang dibangun tidak hanya menjadi strategi untuk menjawab tantangan globalisasi, tetapi juga sebagai bentuk upaya pelestarian identitas pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana bentuk implementasi integrasi tersebut diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran di pesantren. Hal ini mencakup bagaimana proses perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memadukan nilai-nilai tradisi dan pendekatan modern, bagaimana proses pelaksanaannya berlangsung di kelas, serta bagaimana strategi pengelolaan kelas dan sistem penilaian dirancang agar tetap menjaga semangat pendidikan pesantren sekaligus membuka ruang bagi pembelajaran yang kritis dan responsif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

utuh mengenai cara sebuah pesantren progresif mengelola transformasi pendidikan, tanpa kehilangan akar tradisi yang menjadi jati dirinya, serta dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun sistem pembelajaran yang seimbang antara pelestarian dan inovasi.

Berawal dari latar belakang diatas, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep integrasi tradisi dan modernisasi pada Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin, serta mengetahui implementasi integrasi dan modernisasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan judul ***“Integrasi Tradisi Dan Modernisasi Dalam Pembelajaran Pesantren Di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin Semarang”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat memfokuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep integrasi tradisi dan modernisasi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin Semarang?
2. Bagaimana implementasi integrasi tradisi dan modernisasi dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang apa yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Berdasarkan fokus kajian yang tertera diatas tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis bagaimana konsep integrasi tradisi dan modernisasi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin Semarang.
- b. Untuk mengetahui implementasi integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin Semarang

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sehingga dapat diketahui pentingnya Integrasi Tradisi Dan Modernisasi di Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran atau menambah ilmu pengetahuan. Terkait integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran pesanten di Pondok Pesantren.
- 2) Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.
- 3) Bagi Santri, pengurus dan pengasuh dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi tradisi

dan modernisasi yang diterapkan di pondok pesantren. Hal ini membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

INTEGRASI TRADISI DAN MODERNISASI DALAM PEMBELAJARAN PESANTREN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pesanten

a. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata, yaitu "*pondok*" dan "*pesantren*". Pondok mengacu pada kamar, gubuk, atau rumah kecil yang digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menonjolkan kesederhanaan bangunannya. Beberapa orang berpendapat bahwa kata pondok berasal dari kata "*funduq*", yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Secara umum, pondok memang merujuk pada tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang datang jauh dari tempat asalnya.⁶ Pondok pesantren merupakan institusi keagamaan yang berperan dalam menyelenggarakan pendidikan, pembinaan, serta pengembangan dan dakwah ajaran Islam. Secara umum, pesantren adalah bentuk pendidikan Islam tradisional yang berbasis asrama, di mana para santri tinggal dan menimba ilmu di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang dikenal sebagai Kyai. Kompleks pesantren biasanya mencakup asrama santri, kediaman Kyai, masjid sebagai pusat ibadah, ruang-ruang

⁶ Nining Khurrotul Aini and S Pd I ST, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Jakad Media Publishing, 2021).

belajar, serta berbagai fasilitas pendukung untuk kegiatan keagamaan lainnya.⁷

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para ahli:

- 1) Masthutu menyebutkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya nilai moral keagamaan sebagai panduan dalam perilaku sehari-hari.⁸
- 2) Djamaluddin menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama di mana santri menerima pendidikan agama melalui pengajian dan madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang kyai.⁹

Berdasarkan berbagai pengertian yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok

⁷ Herman Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 145–58.

⁸ Laila Rochmatul, "Upaya Pengajar Dalam Pembinaan Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo Sooko Mojokerto" (IAIN Kediri, 2022).

⁹ Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022.

pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam penyebaran dan pengajaran ajaran Islam di Indonesia. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari agama Islam secara teori, tetapi juga sebagai tempat untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Para santri, yang merupakan peserta didik, tinggal di asrama yang ada di dalam kompleks pesantren dan mendapatkan pendidikan agama di bawah bimbingan seorang kyai atau lebih, yang bertanggung jawab dalam mengarahkan serta membimbing mereka. Selain itu, masjid yang ada di pesantren berfungsi sebagai sarana untuk ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, sementara fasilitas belajar lainnya mendukung proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral keagamaan.

b. Klasifikasi Pondok Pesantren

Pengklasifikasian model dan karakteristik kurikulum pesantren yang berkembang di Indonesia tidak bertujuan untuk menilai pesantren mana yang paling baik atau berkualitas. Sebaliknya, hal ini dimaksudkan sebagai upaya memberikan gambaran umum agar kita dapat memahami model dan ciri khas kurikulum yang diterapkan di berbagai pesantren yang ada di Indonesia.

1. Pesantren Tradisional (Salaf)

Pesantren ini tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis

oleh ulama abad ke-15 menggunakan bahasa Arab. Sistem pengajaran yang diterapkan adalah halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Tujuan utama dari sistem halaqah ini adalah penghafalan, yang dalam metodologinya bertujuan untuk menciptakan santri yang dapat menerima dan memiliki ilmu.¹⁰ Dengan kata lain, ilmu tidak berkembang menuju kesempurnaannya, melainkan terbatas pada apa yang diajarkan oleh kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai yang mengelola pondok. Kurikulum pesantren "salaf", yang merupakan lembaga pendidikan non-formal, hanya mengajarkan kitab-kitab klasik yang mencakup: tauhid, tafsir, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghoh, dan tajwid), mantik, serta akhlak. Pelaksanaan kurikulum ini disusun berdasarkan kompleksitas ilmu atau topik yang dibahas dalam kitab, yang dibagi ke dalam tingkatan awal, menengah, dan lanjutan. Dalam hal metode pembelajaran, pesantren salaf sangat identik dengan metode sorogan dan bandongan, yang fokus

¹⁰ Ardianti Yunita Putri;, Elia Mariza, and Alimni, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 83–96.

pada pengajaran ilmu agama tanpa memasukkan keterampilan pendukung di dalamnya.¹¹

2. Pesantren Modern (khalaf atau asri)

Pondok Pesantren Modern adalah lembaga pendidikan yang berlandaskan syariat Islam, di mana kurikulum yang diterapkan mengacu pada Kurikulum Kepondokan, yang kemudian diselaraskan dengan ajaran duniawi melalui penerapan Kurikulum Nasional.¹² Pesantren ini merupakan pengembangan dari tipe pesantren yang ada, karena pendekatan belajarnya lebih mengutamakan sistem klasikal dan meninggalkan metode pembelajaran tradisional. Peran para kyai sebagai koordinator dalam pelaksanaan proses pembelajaran sekaligus pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada dominasi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab yang lebih terlihat sebagai kurikulum lokal.¹³ Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren khalaf

¹¹ BASTRIA ANAS SAPUTRA, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda” (IAIN PONOROGO, 2022).

¹² A D I PRATAMA WISMA, “PERAN PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ASING BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN NURUSSALAM SIDOGEDE OKU TIMUR” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

¹³ Iin Khozainul Khoiriyah, Muchammad Miftachur Roziqin, and Widya Kurnia Ulfa, “Pengembangan Kurikulum Pesantren Dan Madrasah; Komponen, Aspek Dan Pendekatan,” *Qudwatuna* 3, no. 1 (2020): 25–46.

atau modern mulai disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah). Sementara itu, kurikulum khusus pesantren dimasukkan dalam muatan lokal atau diterapkan berdasarkan kebijakan internal pesantren, yang menggabungkan ilmu keagamaan dengan berbagai keterampilan. Di lingkungan pondok pesantren, fokus utama pendidikan adalah pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama, sementara pengetahuan tambahan seperti keterampilan hanya dianggap sebagai pelengkap.¹⁴

3. Pesantren Komprehensif

Jenis pesantren ini menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern. Pengajaran dilakukan dengan mengkaji kitab kuning menggunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, yang biasanya diadakan pada malam hari setelah salat Magrib dan Subuh. Sementara itu, pembelajaran dengan sistem klasikal dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, mirip seperti di madrasah atau sekolah pada umumnya.¹⁵

¹⁴ Muhamad Suparji and Alfin Julianto, "Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor)," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 2 (2023): 93–103.

¹⁵ Arif Fiandi, Edi Warmanto, and Iswantir Iswantir, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam Di Pesantren Menghadapi Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3639–46.

c. Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses di mana guru menyampaikan informasi kepada siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran dilakukan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan belajar sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Proses ini adalah suatu interaksi yang memiliki nilai normatif dan tujuan yang jelas, di mana guru mengikuti ketentuan dan pedoman yang berlaku di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁶

Pembelajaran di pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang telah berlangsung turun-temurun dengan tekanan pada kajian kitab kuning dan bimbingan langsung dari kiai. Tradisi ini diterapkan pada metode klasik yang mengutamakan pendalaman ilmu agama, pembentukan karakter, serta penguatan hubungan spiritual antara santri dan guru.

Kitab kuning menjadi sumber utama dalam pembelajaran di pesantren, mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fiqh, akidah, tasawuf, dan bahasa Arab. Pengajaran kitab kuning bertujuan untuk mempertahankan pemahaman Islam yang berbasis pada referensi klasik,

¹⁶ Maria Magdalena Zagoto, Nevi Yarni, and Oskah Dakhi, "Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (2019): 259–65.

sekaligus menjadi sarana transfer ilmu dari generasi ke generasi.¹⁷

Pembelajaran dalam Islam merupakan bagian yang sangat penting dan memiliki kedudukan tinggi dalam ajaran Al-Qur'an. Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai pilar dalam membangun peradaban. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan kepada santri. Oleh karena itu, pembelajaran yang terjadi di dalamnya harus berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, ilmu bukan hanya sebagai sarana intelektual, tetapi juga sebagai jalan menuju peningkatan derajat spiritual dan sosial. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَأَنشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan

¹⁷ A. S Rizal, “Pesantren , Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern,” *Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 95–112.

untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Mujadilah/58:11)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat mulia dalam Islam. Bukan hanya keimanan yang menjadi ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah, tetapi juga ilmu yang dimiliki dan diamalkan.

Dalam konteks pembelajaran di pesantren, ayat ini menjadi dasar spiritual dan motivasi bahwa proses menuntut ilmu adalah bagian dari jalan menuju derajat yang tinggi di sisi Allah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik (turats), tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad 21 melalui integrasi dengan pendekatan modern.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menginspirasi pentingnya pembelajaran dalam Islam, tetapi juga mendorong adanya pengembangan dan inovasi dalam sistem pendidikan, termasuk di pesantren. Upaya mengintegrasikan tradisi dengan pendekatan pembelajaran modern merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu menjadikan ilmu sebagai sarana peningkatan kualitas pribadi dan spiritual.

Teori konstruktivisme menurut Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses belajar terjadi saat individu mengalami konflik antara pengetahuan lama dan pengalaman baru, yang diselesaikan melalui asimilasi (memasukkan informasi baru ke dalam struktur yang ada) dan akomodasi (mengubah struktur kognitif agar sesuai dengan informasi baru). Kedua proses ini terjadi dalam kerangka ekuilibrasi, yaitu usaha mencapai keseimbangan kognitif. Piaget juga menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif dalam pembelajaran, sehingga guru perlu menciptakan lingkungan yang merangsang eksplorasi aktif dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.¹⁸

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran, khususnya teori konstruktivisme, proses belajar dipandang sebagai kegiatan aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi. Dalam pesantren, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas secara formal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan pengalaman spiritual sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dan makna yang dibangun dari konteks kehidupan mereka.

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2022).

2. Tradisi dan Modernisasi di Pesantren

a. Pengertian Tradisi

Tradisi (dari bahasa Latin: *traditio*, yang berarti diteruskan) secara harfiah merujuk pada suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama maupun yang tidak. Dalam pengertian lain, tradisi adalah kegiatan atau tindakan yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini biasanya diwariskan secara turun-temurun, baik melalui cerita lisan, tulisan pada kitab-kitab kuno, maupun melalui prasasti-prasasti yang tercatat.

Muhaimin mengutip pandangan Funk dan Wagnalls mengenai istilah tradisi. Ia menyatakan bahwa tradisi dipahami sebagai pengetahuan, ajaran, kebiasaan, praktik, dan hal-hal lainnya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan.¹⁹

Teori tradisi yang dikemukakan oleh Edward Shils menjelaskan bahwa tradisi adalah suatu sistem nilai, norma, dan keyakinan yang ditransmisikan secara simbolik dari generasi ke generasi. Shils menekankan bahwa tradisi memiliki otoritas moral dan sosial, sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani

¹⁹ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

kehidupan bermasyarakat. Tradisi bukan sekadar kebiasaan lama, melainkan sebuah struktur makna yang hidup dan dipertahankan karena dianggap memiliki nilai intrinsik yang penting.²⁰

Lebih lanjut, Shils menyatakan bahwa tradisi tidak bersifat statis atau beku, tetapi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengalami transformasi sesuai dengan konteks zaman. Inilah yang memungkinkan tradisi tetap relevan meskipun dunia terus mengalami perubahan. Dalam konteks pendidikan pesantren, teori ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai dan praktik keagamaan seperti pembacaan kitab kuning, amaliyah tasawuf, serta budaya santri tetap dijaga dan dikembangkan seiring dengan kebutuhan zaman.

Tradisi pesantren juga mencakup nilai-nilai yang dipahami, diterima, diamalkan, dan menjadi bagian yang melekat pada seluruh komponen di pesantren. Beberapa tradisi yang terdapat di dalam kehidupan pesantren adalah:

1. Tradisi meneliti. Merupakan kebiasaan yang lebih jarang diminati oleh para kiai, ustadz, dan santri. Sebenarnya, tradisi ini merupakan kelanjutan dari kebiasaan para pengumpul hadits (muhaddits) yang berusaha mengumpulkan hadits-hadits yang sahih. Mereka rela melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain, bahkan

²⁰ Nurul L Mauliddiyah, "MAKNA FILOSOFI TRADISI WIWITAN DI DESA BEGED KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO" 1 (2021): 6.

dari satu negara ke negara lain, demi memastikan kebenaran hadits yang akan dimasukkan ke dalam kumpulan hadits sahih.²¹

2. Tradisi membaca kitab kuning. Tradisi membaca kitab kuning di pesantren memang tak bisa dipisahkan, karena kitab kuning merupakan salah satu bagian penting dari pesantren. Bahkan, seorang kiai pesantren pernah mengatakan bahwa sebuah pesantren tidak bisa disebut pesantren jika tidak mengajarkan kitab kuning. Tradisi ini dipandang sebagai suatu kehidupan yang unik dari sudut pandang modern, karena terkesan kembali ke masa lalu. Penilaian ini tidak sepenuhnya salah, mengingat kitab kuning sering digunakan sebagai referensi dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Meskipun saat ini banyak pesantren yang mulai mengkontekstualisasikan kitab kuning dengan kehidupan modern, tradisi membaca kitab kuning tetap dijaga secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sumber bacaan utama di kalangan masyarakat pesantren.
3. Tradisi berbahasa Arab. Berbahasa Arab baik secara aktif maupun pasif, merupakan bagian dari kebiasaan di pesantren. Meskipun pesantren yang mengajarkan santrinya untuk berbahasa Arab secara aktif tidak terlalu

²¹ Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis Atas Tradisi Dan Pemikiran Pesantren* (LKIS PELANGI AKSARA, 2020).

banyak, kebanyakan pesantren justru sebaliknya. Sebagai bagian dari pembelajaran kitab kuning, setiap hari para santri berinteraksi dengan bahasa Arab, yang merupakan bahasa kitab-kitab yang mereka pelajari. Tradisi ini berkembang secara alami di pesantren, diwariskan secara turun-temurun. Kitab kuning, yang menggunakan bahasa Arab, menjadi media pembelajaran bagi santri, karena bahasa Arab juga merupakan bahasa dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Untuk memahami kedua sumber tersebut dengan baik, penguasaan bahasa Arab yang cukup sangat diperlukan.

4. Tradisi menghafal. Tradisi ini umumnya diterapkan dalam pelajaran-pelajaran ilmu alat yang digunakan untuk memahami kitab kuning, seperti bait-bait atau nazham Alfiyah, Imrithi, dan lainnya. Metode ini digunakan untuk menanamkan teori membaca kitab kuning kepada para santri. Menghafal dianggap sebagai warisan dari metode klasik yang dipraktikkan di Timur Tengah dan kemudian diadopsi di pesantren. Metode ini tergolong murah dan mudah, tidak memerlukan biaya besar, serta mendorong para santri untuk belajar dengan sungguh-sungguh.
5. Tradisi ziarah. Biasanya dilakukan dengan mengunjungi makam para pendiri pesantren dan penerusnya yang telah meninggal, yang umumnya dikuburkan di area pesantren.

Para santri dibiasakan untuk berziarah ke makam tersebut, yang diajarkan oleh kiai dan ustadz mereka.

6. Tradisi haul. Haul merupakan peringatan atas kematian seseorang, yang biasanya diselenggarakan untuk memperingati wafatnya seorang kiai. Namun, akhir-akhir ini, banyak umat Islam yang juga mengadakan haul untuk mengenang para leluhur mereka. Tradisi ini mendapatkan perhatian khusus di pesantren dan dilaksanakan setiap tahun karena telah menjadi bagian dari kalender kegiatan pesantren.²²

Kesimpulannya, kehidupan pesantren dipenuhi dengan berbagai tradisi yang diwariskan turun-temurun, yang meliputi tradisi meneliti, membaca kitab kuning, berbahasa Arab, menghafal, ziarah, dan haul. Tradisi-tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk budaya dan pemahaman keagamaan di pesantren, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Meskipun sebagian tradisi ini mungkin terlihat kental dengan nilai-nilai masa lalu, mereka tetap relevan dan diterapkan hingga saat ini, berfungsi sebagai sumber pembelajaran dan pengingat akan warisan ilmu dan ajaran Islam yang terus dijaga oleh para santri dan pengasuh pesantren.

b. Pengertian Modernisasi

²² Siti Makhmudah, "Membangun Tradisi Pesantren Di Tengah Arus Globalisasi," *Edupedia* 4, no. 1 (2019): 51–58, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.525>.

Modernisasi berasal dari kata "*modern*" yang berarti terbaru, mutakhir, atau cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan mentalitas masyarakat agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman sekarang.

Menurut Alex Inkeles dan David H. Smith, modernisasi merupakan proses perubahan yang tidak hanya menyentuh aspek struktural dalam masyarakat, tetapi juga mencakup transformasi pada tingkat individu, terutama dalam cara berpikir dan bertindak. Individu yang modern ditandai dengan sikap terbuka terhadap pengalaman baru, berpikir rasional, berorientasi ke masa depan, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi.²³

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi hampir sama dengan rasionalisasi, yaitu proses perubahan pola pikir dan sistem kerja lama yang tidak rasional, digantikan dengan pola pikir dan sistem kerja baru yang lebih rasional. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan penemuan terbaru di bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sesuatu dapat disebut modern jika ia memiliki sifat rasional, ilmiah, dan sesuai dengan hukum-hukum alam yang berlaku. Sebagai contoh, sebuah mesin hitung termmodern dirancang dengan rasionalitas yang optimal, berdasarkan

²³ Adon Nasrullah Jamaludin, "Sosiologi Pembangunan" (Pustaka Setia, 2016).

penemuan ilmiah terkini, sehingga penyesuaiannya dengan alam hampir mencapai kesempurnaan.²⁴

Dengan pengertian tersebut, usaha dan proses modernisasi selalu ada di setiap era atau zaman. Secara keseluruhan, modernisasi adalah upaya yang dilakukan dengan sadar untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dunia, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan, demi mencapai kebahagiaan hidup baik sebagai individu, bangsa, maupun umat manusia.

Modernisasi pesantren adalah suatu proses transformasi yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi pesantren. Istilah modernisasi mencakup dua hal, yaitu menghidupkan kembali nilai-nilai positif yang telah ada, serta mengganti nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik. Proses perubahan nilai inilah yang disebut sebagai modernisasi.²⁵

Selanjutnya, konsep modernisasi pesantren mencakup berbagai aspek, antara lain kepemimpinan pesantren, lembaga pendidikan yang dibentuk, kurikulum yang diterapkan, metode pengajaran yang digunakan, serta fasilitas pendukung yang disediakan.

1. Kepemimpinan

²⁴ Ramandha Rudwi Hantoro et al., “Modernisasi Dan Enkulturasasi Budaya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Multidisplin* 1, no. 2 (2022): 473–89.

²⁵ Imam Faizin, “Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global,” *Madaniyah* 10, no. 1 (2020): 89–116.

Kepemimpinan di pondok pesantren modern tidak hanya bergantung pada seorang kiai, tetapi menerapkan sistem kepemimpinan kolektif melalui yayasan. Hal ini mengharuskan adanya kerja sama tim yayasan, bukan hanya peran kiai, meskipun keputusan terkait peraturan tetap berada dalam kewenangan kiai. Dengan sistem ini, beban kiai menjadi lebih ringan karena pembagian tugas dilakukan secara bersama sesuai dengan peran masing-masing. Berbeda dengan pondok pesantren tradisional yang sering kali menghadapi masalah kurangnya regenerasi kepemimpinan karena keturunan kiai yang tidak mampu atau tidak ada yang melanjutkan kepemimpinannya, sistem kolektif yayasan dapat mengatasi hal tersebut. Jika tidak ada keturunan kiai yang menjadi pengurus pesantren, maka masih ada kader-kader lain di yayasan yang memiliki kualitas pribadi unggul dan tingkat keilmuan tinggi yang dapat dipilih untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren.²⁶

Keberadaan yayasan di pondok pesantren membawa dampak yang logis terhadap pengelolaan pesantren. Yayasan ini mengubah mekanisme manajerial pesantren, di mana kebijakan pesantren dibuat secara

²⁶ Siti Aisyah, “Kepemimpinan Kyai Dalam Menerapkan Manajemen Perubahan Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Desa Grujungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan” (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020).

kolektif dan dikelola bersama berdasarkan pembagian tugas masing-masing individu, meskipun peran kiai tetap dominan dalam hal legal dan formal. Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan diambil melalui kesepakatan semua pihak. Yayasan memiliki peran penting dalam membagi tugas-tugas yang berkaitan dengan kelangsungan pendidikan pondok pesantren, meskipun otoritas keputusan tetap ditentukan oleh kiai atau pendiri pesantren.²⁷

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang di gunakan Institusi yang diterapkan dalam pondok pesantren modern adalah berupa sekolah yang disebut madrasah. Sebelum abad ke-20, tradisi pendidikan di pondok pesantren tidak mengenal istilah madrasah, melainkan hanya pengajian al-Qur'an, masjid, pondok pesantren, surau, atau langgar.²⁸

Kehadiran madrasah sebagai lembaga dalam pondok pesantren membawa dampak yang signifikan, karena sistem pendidikan yang diterapkan di madrasah ini

²⁷ ASTUTI NUR, “MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MODERN THREE IN ONE DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERMUTU (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Three In One Jabal An-Nur Al-Islami Bandar Lampung)” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).

²⁸ Putri, Elia Mariza, and Alimni, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini.”

banyak perbedaannya dengan sistem pondok pesantren tradisional. Di madrasah, terdapat tujuan institusional yang tertulis, kurikulum yang distandarkan, metode pengajaran yang sudah ditentukan, proses seleksi penerimaan siswa baru beserta persyaratannya, tenaga pengajar yang harus memenuhi standar kelayakan mengajar, pengajaran ilmu umum, evaluasi tahunan, dan berbagai hal lainnya.

Berbeda dengan sistem lembaga pendidikan seperti surau, masjid, atau pondok, madrasah diharuskan untuk melakukan perubahan-perubahan strategis dalam manajemen. Kehadiran madrasah di pondok pesantren diharapkan dapat memberikan gambaran baru tentang lembaga pendidikan yang lebih modern. Madrasah berkembang secara progresif karena sistem yang diterapkan tidak hanya memberikan materi umum, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang mencakup aspek kognitif, etika, moral, dan perilaku.²⁹

3. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren modern mencakup materi pelajaran umum dan keterampilan yang diintegrasikan dalam kurikulum pesantren. Meskipun fokus utama pengembangan ilmu di

²⁹ Mohamad Samsudin and Rifda Haniefa, "Sejarah Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia," *Turats* 15, no. 1 (2022): 79–91.

pondok pesantren adalah ilmu agama, ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam juga diajarkan sebagai pendukung ilmu agama. Oleh karena itu, orientasi keilmuan pondok pesantren tetap berpusat pada ilmu agama, sementara ilmu umum dianggap sebagai kebutuhan tambahan. Selain itu, kurikulum keterampilan yang diberikan bertujuan agar santri dapat hidup mandiri di masyarakat dan memperluas wawasan mereka terhadap aspek duniawi.³⁰

Pesantren modern melakukan perubahan kurikulum yang lebih menyeluruh. Santri tidak hanya diberikan ilmu yang berkaitan dengan ritual sehari-hari yang bersifat praktis, tetapi juga harus dibekali dengan pengetahuan umum yang lebih luas.³¹

4. Metode Pengajaran

Dari segi metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren, pondok pesantren modern menggunakan metode-metode pengajaran yang bersifat kombinatorik. Metode kombinatorik ini berarti memperbarui

³⁰ Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa, "Strategi, Implementasi, Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 152–72.

³¹ Bambang Triyono and Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58.

metode lama dengan cara mempertahankan keunggulannya dan mengurangi kelemahan-kelemahannya. Hal ini sesuai dengan keputusan Mukhtar I Rabithat al-Ma'ahid yang dihadiri oleh para kiai dari berbagai pondok pesantren pada tahun 1959, yang menyatakan bahwa metode tradisional harus diperbarui dengan pendekatan seperti tanya jawab, diskusi, seminar, proyek, karya wisata, dan pemecahan masalah.³²

Secara umum, metode tanya jawab, diskusi, dan seminar merupakan kebalikan dari wetonan dan sorogan. Pada metode sorogan dan wetonan, pembelajaran bersifat satu arah, di mana kiai menjelaskan kitab dan santri hanya mendengarkan. Sementara itu, metode tanya jawab, diskusi, dan seminar melibatkan interaksi dua arah antara pengajar dan pembelajar, dalam hal ini antara kiai dan santri.

5. Fasilitas

Dilihat dari segi fasilitas yang disediakan, fasilitas di pondok pesantren modern dapat dikatakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan santri terkait dengan kurikulum yang merupakan dampak dari perubahan

³² Alexander Desville Farasi, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

bentuk lembaga pendidikan tersebut. Pondok pesantren modern memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar yang optimal.³³

3. Integrasi Tradisi Dan Modernisasi Pembelajaran Pesantren

a. Konsep Integrasi

Secara harfiah, "integrasi" berlawanan dengan "pemisahan", yang menggambarkan suatu sikap yang membagi-bagi aspek kehidupan ke dalam kategori yang terpisah. Oleh karena itu, integrasi berarti penyatuan berbagai unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh.³⁴ Integrasi sosial dipahami sebagai proses penyesuaian diri antara berbagai elemen dalam kehidupan manusia, yang menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang saling mendukung. Istilah integrasi mengacu pada asimilasi atau penyatuan elemen-elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan. Dengan demikian, integrasi berarti membangun hubungan saling ketergantungan yang lebih erat antar anggota masyarakat. Dalam konteks ini, integrasi dapat dipahami sebagai suatu proses penyatuan masyarakat untuk menciptakan kerukunan berdasarkan struktur anggota-anggotanya.

³³ Irham Abdul Haris, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 4 (2023): 1–9.

³⁴ UPACARA OBONG PADA SUKU KALANG and DESA PONCOREJO KABUPATEN KENDAL, "INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA," n.d.

Menurut Sanusi,³⁵ konsep integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah, dan tidak terpisah-pisah. Dengan demikian, integrasi berarti suatu kesatuan yang kohesif, yang mencakup kebutuhan atau pemenuhan para anggotanya untuk membentuk kesatuan melalui interaksi yang erat dan harmonis. Kebutuhan atau kelengkapan anggota yang menciptakan kesatuan yang baik, harmonis, dan akrab antar anggota disebut integrasi. Integrasi adalah proses menyelaraskan berbagai elemen yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang harmonis tanpa menghilangkan karakteristik utamanya. Dalam konteks sosial budaya integrasi bertujuan untuk menciptakan sinergi antara unsur-unsur yang berbeda agar mampu menghadapi dinamika perubahan zaman. Proses ini membutuhkan penerimaan, adaptasi, dan pemahaman antara elemen-elemen yang terintegrasi. Dalam dunia pendidikan, integrasi menjadi krusial karena memungkinkan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren untuk tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi akar identitas mereka, sekaligus mengadopsi perkembangan zaman yang dapat memperkuat eksistensinya. Integrasi ini juga dianggap sebagai jalan untuk menjawab tantangan globalisasi, di mana pesantren harus mampu

³⁵ Sanusi, *Integrasi Umat Islam* (Bandung: Iqomatuddin, 1987).

menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, berkarakter Islami, dan mampu bersaing di tingkat global.³⁶

Integrasi dalam konteks tradisi dan modernisasi pesantren merupakan proses menggabungkan nilai-nilai tradisional yang menjadi akar pendidikan Islam dengan elemen-elemen modern yang relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan tradisi seperti pengajian kitab kuning, metode pembelajaran *sorogan*, dan pembentukan karakter Islami, sekaligus mengadopsi teknologi, kurikulum nasional, dan pendekatan pendidikan modern.³⁷

B. Kajian Pustaka Relevan

Sebelum memulai sebuah penelitian, peneliti akan melakukan kajian menyeluruh terhadap literatur yang relevan dengan ajaran integrasi tradisi dan modernitas sebagai subjek penelitian.

1. Penelitian Nelly Izmi (2022) yang berjudul “*Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Kurikulum Pesantren*”.

Hasil penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran kitab kuning yang masih berkelanjutan di pesantren. Metode yang

³⁶ Amirul Syafiq and M Mukhlis Fahrudin, “Integrasi Struktur, Fungsi Dan Perkembangbiakan Tumbuhan Dalam Al-Qur’an,” *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration* 2, no. 2 (2024): 209–20.

³⁷ Irvan Mustofa Sembiring et al., “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 305–14.

digunakan sorogan memungkinkan transfer ilmu mendalam melalui interaksi individu antara kiai dan santri, memperkuat hubungan spiritual serta penguasaan materi. Sementara itu, metode bandongan yang bersifat kolektif membangun kebersamaan dan diskusi, mendukung pembelajaran yang harmonis.³⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan mengenai pembelajaran di pesantren. Perbedaannya penelitian ini membahas mengenai pengajaran kitab kuning sebagai sumber utama dalam Pembelajaran pesantren dan hanya berfokus pada metode pembelajaran tradisional, sedangkan penelitian penulis lebih fokus ke integrasi tradisi dan modernisasi yang di terapkan dalam pembelajaran pesantren. Penelitian Muhammad Zahidin Arief (2017) dalam skripsi yang berjudul “Modernisasi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Ma’had Sighār al-Islāmī Gedongan – Ender Cirebon”.

Hasil penelitian ini membahas tentang modernisasi pesantren melalui studi kasus di Pondok Pesantren Ma’had Sighār al-Islāmī Gedongan, Cirebon, dengan fokus pada bagaimana pesantren melakukan modernisasi pendidikan. pesantren telah mengadopsi berbagai aspek modernisasi dalam sistem pendidikannya. Langkah-langkah modernisasi yang diimplementasikan meliputi pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, penggunaan metode

³⁸ Izmi, “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren.”

pengajaran yang lebih interaktif, serta penerapan manajemen kelembagaan yang lebih profesional. Selain itu, pesantren ini juga mulai memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan administrasi.³⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Perbedaan penelitian ini memiliki fokus yang lebih besar pada perubahan ke arah modern tanpa eksplorasi mendalam tentang bagaimana tradisi tetap dijaga, sedangkan penelitian penulis tidak hanya menyoroti modernisasi, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan modernisasi tersebut dengan tradisi Islam dalam sistem pembelajaran, memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

2. Penelitian Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Ichlacul Diaz Sembiring, Naurah Luthfia dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi (2020)”.

Hasil penelitian ini membahas tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya di tengah arus modernisasi dan transisi global. Penelitian ini menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan kualitas sistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk penguatan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Inovasi dalam metode pembelajaran menjadi salah satu aspek penting, seperti

³⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Jakarta*.

penggunaan teknologi digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, khususnya dalam memanfaatkan teknologi dan menerapkan metode pengajaran yang interaktif, juga dianggap krusial agar pendidikan Islam tetap kompetitif.⁴⁰ Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada topik penelitian yang di bahas yaitu modernisasi. Perbedaannya penelitian ini lebih bersifat konseptual dan teoretis, membahas tantangan pendidikan Islam secara umum dalam menghadapi tradisi, transisi, dan modernisasi, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik mengeksplorasi implementasi konkret integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran pesantren.

Dari ketiga penelitian yang telah digunakan oleh peneliti, maka tidak ada yang memiliki bentuk kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal ini tentu sangat berbeda dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti akan melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran pesantren di

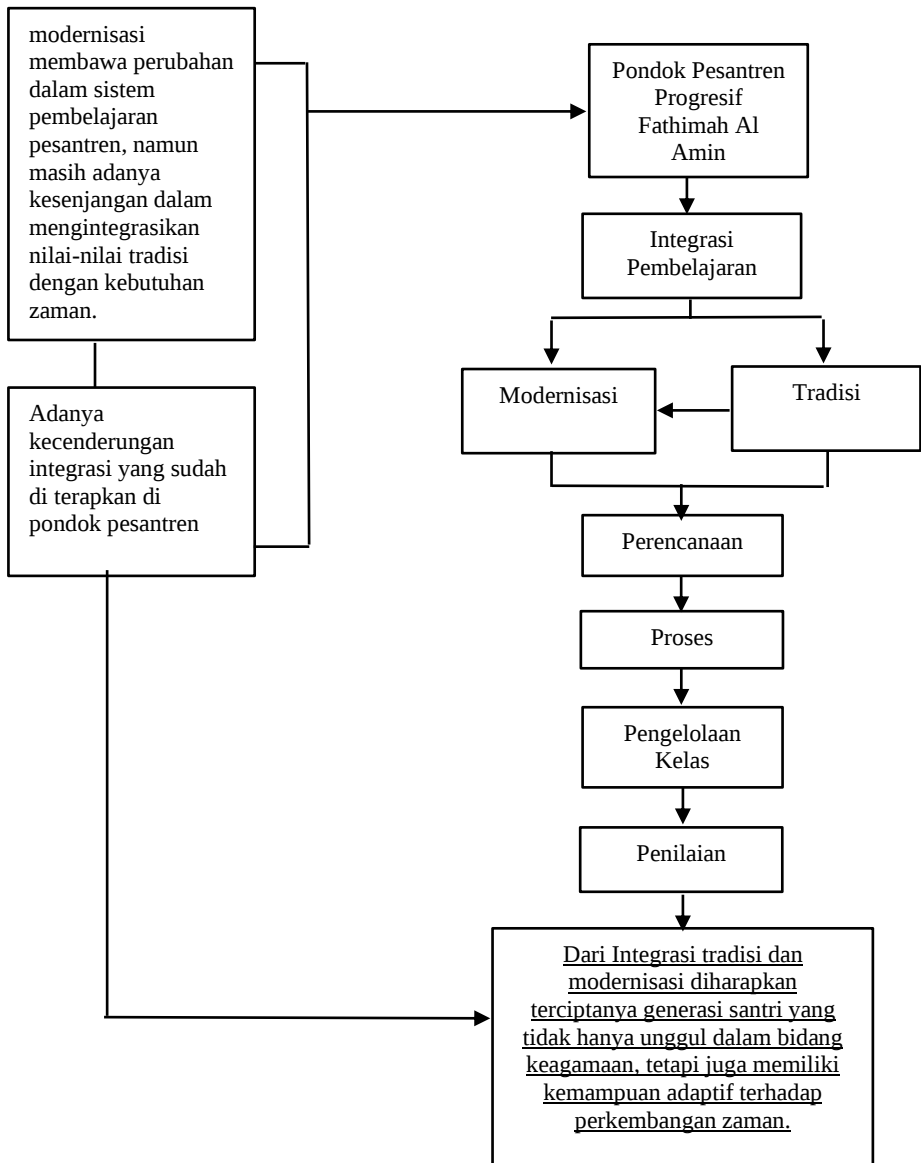
⁴⁰ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Ichlasul Diaz Sembiring, and Naurah Luthfiah, "Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 107–23, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11>.

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin Semarang. Mengeksplorasi bagaimana konsep tradisi dan modernisasi dalam Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin, serta integrasi dan tradisi diimplementasikan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin Semarang. Pada aspek perencanaan, pesantren tetap menyusun kurikulum berbasis kitab kuning sebagai identitas keilmuannya, namun di saat yang sama juga mulai mengintegrasikan materi-materi umum dan kontemporer. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan melalui musyawarah para ustadz dan pengasuh, serta dilengkapi dengan analisis kebutuhan santri yang lebih sistematis, seperti melalui survei atau diskusi kelompok. Perencanaan ini mencerminkan upaya untuk menyusun kurikulum hybrid yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan modern.

Dalam aspek proses pembelajaran, metode tradisional seperti sorogan dan bandongan masih digunakan, tetapi mulai dikembangkan menjadi lebih interaktif. Proses belajar tidak hanya berlangsung satu arah dari kiai ke santri, melainkan melibatkan diskusi, kolaborasi, serta penggunaan media digital untuk memperkaya pemahaman santri terhadap materi. Sorogan misalnya dipadukan dengan video pembelajaran, dan bandongan diselingi dengan tanya jawab serta pemanfaatan media visual. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren melakukan inovasi dalam metode tanpa meninggalkan pendekatan khas pesantren.

Aspek pengelolaan kelas juga mengalami integrasi. Jika sebelumnya kelas dipusatkan sepenuhnya pada kiai sebagai satu-satunya sumber belajar, kini pesantren melibatkan ustadz muda atau pendamping kelas untuk membantu proses pembelajaran. Bahasa Arab klasik yang dahulu dominan, kini dikombinasikan dengan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Suasana kelas juga dibangun lebih terbuka dan dialogis, meskipun tetap dalam bingkai disiplin dan adab khas pesantren. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berjalan secara kolaboratif dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional.

Pada aspek penilaian, metode tradisional seperti hafalan dan ujian lisan tetap digunakan untuk menilai penguasaan kitab klasik. Namun, pesantren juga mulai mengembangkan bentuk penilaian lain yang lebih kontekstual, seperti portofolio, proyek, rekaman hafalan digital, serta presentasi multimedia. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyampaikan pemahaman secara kreatif.



Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau masalah yang kompleks dengan cara melihat, mendengar, dan menafsirkan data dari lapangan. Sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau area tertentu.⁴¹ Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan melalui dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran pesantren.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin Semarang yang beralamat Perum BPI blok S-33, Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50184, pondok pesantren Fathimah al-Amin.

C. Sumber Data

Data kualitatif merupakan jenis data yang dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan objek yang diteliti, seperti

⁴¹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).

kualitas baik atau buruk, dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian kualitatif juga memuat data internal dan eksternal.⁴²

Data terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya.⁴³ Adapun yang dimaksud data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.⁴⁴

Dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer adalah hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan sumber informan seperti Pengasuh, ustadzh/ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini berupa kurikulum serta beberapa buku, dokumen, serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran pesantren yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin Semarang. Segala informasi ataupun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan integrasi tradisi dan modernisasi dalam

⁴² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

⁴³ Victorisanus Aries Siswanto, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

⁴⁴ Misbahudin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

pembelajaran pesantren tasawuf yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi/telaah terhadap berbagai literatur, seperti buku, dokumenter, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.⁴⁵ Teknik ini digunakan pada saat penyusunan teori dan mencari referensi yang berkaitan dengan integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran pesantren.

b. Dokumentasi

Teknik Pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, dokumentasi juga diartikan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitiannya.⁴⁶

⁴⁵ Azharsyah Ibrahim, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023).

⁴⁶ Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori Dan Praktek Kuantitatif Dan Kualitatif*, Deepublish (Yogyakarta, 2018).

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum, kitab klasik, dan buku ajar untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran pesantren tasawuf di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin

c. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini peneliti secara khusus terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dari santri dan kegiatan-kegiatan yang diselidiki dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran pesantren yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin Semarang.

d. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan orang yang diminta informasinya sebagai subjek penelitian.⁴⁸ Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab kepada narasumber terkait dan subjek penelitian tentang segala hal yang berkaitan dengan integrasi tradisi dan modernisasi

⁴⁷ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, CV Pustaka Ilmu Group (Yogyakarta, 2020).

⁴⁸ Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2020).

dalam pembelajaran pesantren. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan seperti Pengasuh, ustadzh/ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam rangka untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat diandalkan atau tidak, seorang peneliti melakukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kepercayaan data. Triangulasi adalah cara yang paling umum dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁹

Suwartono menyatakan bahwa terdapat empat teknik pengecekan data melalui triangulasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi penyidik, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan lebih dari satu peneliti.
- b. Triangulasi sumber, merupakan teknik tersebut dilakukan dengan menguji keabsahan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang serupa.

⁴⁹ Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori Dan Praktek Kuantitatif Dan Kualitatif*.

- c. Triangulasi metode, merupakan menyatukan semua catatan yang dihasilkan dari observasi di lapangan dan juga hasil wawancara yang telah ditranskripsi.
- d. Triangulasi teori, merupakan melakukan pengecekan kesesuaian antara temuan yang diperoleh dari penelitian dengan teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan mencocokkan dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber data yang berbeda. Seperti halnya Pengasuh, ustadzh/ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin. Untuk meningkatkan kevalidan data, dalam penelitian ini dilakukan triangulasi metode yaitu menggabungkan hasil observasi dan wawancara di tempat penelitian. Langkah tersebut diambil dengan tujuan untuk memperoleh keabsahan data mengenai topik penelitian tentang Integrasi Tradisi Dan Modernisasi Dalam Pembelajaran Pesantren : Studi Di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin Semarang.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode diskriptif analisis yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut.

Dalam penelitian, analisis data sangat penting karena mempermudah dalam menyajikan dan menunjukkan manfaatnya, terutama untuk memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya untuk bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, serta menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁰

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa analisis data harus disesuaikan dengan desain atau pendekatan penelitian.⁵¹ Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan tidaklah berupa angka-angka, melainkan lebih berupa deskripsi atau gambaran dalam bentuk kata-kata ataupun gambar dari hasil observasi, wawancara, naskah, catatan lapangan, dan dokumen lainnya.

Maka dari itu, untuk penelitian ini digunakan analisis data deskriptif berarti data yang digunakan bukanlah angka-angka, tetapi berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah awal dari analisis data kualitatif adalah reduksi data yang mencakup rangkuman atau pemilihan informasi yang penting

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

untuk menitikberatkan pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Integrasi Tradisi Dan Modernisasi Dalam Pembelajaran Pesantren di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin Semarang

Setelah terjadi reduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui uraian singkat. Data penelitian disajikan dalam bentuk naratif sehingga lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang harus dilakukan setelah memahami apa yang telah diketahui.

Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan harus didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Hal ini dilakukan agar temuan yang dibuat menjadi temuan baru yang kredibel dan dapat menjawab masalah yang dihadapi.⁵²

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin

a. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin memiliki visi yaitu *“Pesantren Progresif Berbasis Spiritualitas Untuk Mewujudkan Generasi Muda Islami Yang Berkarakter Wasthiyah dan Memiliki Life Skill”*.

Selain memiliki visi, Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin juga memiliki misi. Yaitu:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Islam ala minhaji ahlus Sunnah wal Jama'ah.
- 2) Mengajarkan isi kandungan al-Qur'an ruh Spiritual yang mengakar kuat lewat pengalaman dna penghayatan dalam kehidupan.
- 3) Menumbuhkan wawasan keberagaman yang progresif dan berkarakter wasatiyah, inklusif dan toleran.
- 4) Membekali kemampuan dakwah kreatif Islam rahmatan lil 'a>lamin melalui pemanfaatan teknologi informasi.
- 5) Mengajarkan cara mengatasi porblem yang menimpa diri sendiri dan orang lain melalui pembentukan mental santri yang kuat, berkarakter dan mandiri.

- 6) Melatih life skill santri untuk cakap berbahasa asing (Arab dan Inggris) memiliki kemampuan leadership, entrepreneurship, dan manajerial.
- 7) Menjalin hubungan kerjasama yang sinergi dengan semua stake holder dengan berazaskan transparansi, profesional dan produktif.⁵³

b. Tujuan dan Sasaran

Beberapa tujuan dari Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin, yaitu:

- 1.) Terselenggaranya pendidikan islam non formal yang mengajarkan keilmuan salaf, yaitu meliputi bidang aqidah, syari'ah dan akhlaq ala> minha>ji ahlisunnah wal jama'ah.
- 2.) Tumbuhnya ruh spiritual yang mengakar kuat pada diri sendiri dan santri melalui pengalaman dan penghayatan al-Quran dan as-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.) Tumbuhnya wawasan keberagaman yang progresif yang menekan pada Unity of science, wacana tentang keadilan sosial, keadilan gender, HAM, dan relasi harmonis antara sesama manusia.

⁵³ Hasil Dokumentasi Data Profil Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin (link: <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren>) di akses tanggal 28 Febuari 2025.

- 4.) Tumbuhnya karakter wasat{iyah yang moderat, inklusif dan toleran pada santri.
- 5.) Berkembangnya dakwah kreatif Islam Rahmatan lil ‘A>lamin, melalui pemanfaatan sosial media dan website.
- 6.) Terbentuknya mental santri yang uat, berkarakter dan mandiri, serta memiliki kemampuan leadership, manajerial dan enterpreneurship.
- 7.) Terbentuknya ketrampilan sebagai problem solver yang dapat mengatasi masalah yang menimpa diri sendiri dan orang lain, melalui praktik sufi healing.⁵⁴

Sasaran dan Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin, yaitu:

- 1) Penyelenggaraan pendidikan Islam non formal dengan kurikulum bidang aqidah, syariah dan akhlaq dengan literasi ulama salaf (kitab kuning)
- 2) Fasilitas penumbuhan spiritual pada diri santri melalui aktivitas shalat berjama’ah, qiyamul lail,

⁵⁴ Hasil Dokumentasi Data Profil Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin (link: <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren>) di akses tanggal 28 Febuari 2025.

tadarusan dan tadabur al-Qur'an, dzikir dan ibadah lainnya.

- 3) Fasilitas penumbuhan wawasan keberagaman yang progresif melalui kajian literasi dan dsikusi yang dapat memadukan sains dan agama, dan wacana keadilan sosial, keadilan gender, HAM, dan relasi harmoonis antara sesama manusia.
- 4) Fasilitas penumbuhan karakter wasathiyah yang moderat, inklusif dan toleran pada santri, melalui pembentukan network dengan organisasi dari berbagai kalangan.
- 5) Perkembangan dakwah kreatif Islam rahmatan lil'a>lamin melalui pemanfaatan instagram, youtube, facebool, tweeter dan website kawanislam.com.
- 6) Pelatihan leadership, manajerial dan enterpreneurship yang ditetapkan secara langsung pada masyarakat dan dunia usaha.
- 7) Pelatihan sufi healing yang ditetapkan langsung pada diri santri dan masyarkat, melalui Rumah Sehat Holistik Al-Amin 99.⁵⁵

⁵⁵ Hasil Dokumentasi Data Profil Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin (link: <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren>) di akses tanggal 28 Febuari 2025.

c. Jadwal Kegiatan Santri

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Fathimah Al Amin diwarnai oleh rutinitas harian yang terstruktur dan menyatukan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Kegiatan dimulai sejak dini hari, yakni pukul 04.30 hingga 04.00 WIB, dengan pelaksanaan qiyamul lail. Ibadah sunnah ini menjadi salah satu bentuk latihan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun kedisiplinan batin.

Setelah itu, santri melaksanakan shalat subuh berjamaah pada pukul 04.00 hingga 04.30 WIB, yang menjadi momentum transisi dari malam menuju pagi dengan suasana kekhusyukan bersama. Usai subuh, kegiatan dilanjutkan dengan dua jenis aktivitas mengaji yang berbeda sesuai dengan program yang diikuti oleh santri. Santri yang tergabung dalam program tahfidz fokus pada ziyadah Al-Qur'an, yaitu menambah hafalan baru, sementara santri reguler (non-tahfidz) mengikuti pengajian kitab kuning yang berlangsung pada pukul 05.00 hingga 06.00 WIB.

Kitab kuning yang diajarkan pada hari Senin kitab Tajul Arusy yang membahas berkaitan dengan tauhid, keimanan, dan perilaku sehari-hari di sampaikan oleh ustadz Zahri Johan, pada hari Selasa kitab yang diajarkan Minhajul Abidin merupakan kitab tasawuf di sampaikan

oleh Ustadz Syaiful Anam, pada hari Rabu kitab yang diajarkan tafsir Munir yang di sampaikan oleh Ustadz hassinul Ulum, Pada Hari Kamis kitab yang diajarkan Bulughul maram membahas tentang hukum islam yang bersumber dari hadist Rasulullah SAW yang di sampaikan oleh Ustadzah Baqiyatul, pada hari Jumat kitab yang diajarkan Bidayatul Hidayah membahas tentang akhlak, tasawuf maupun ibadah yang di sampaikan oleh hassinul Ulum pengajaran yang dilakukan menggunakan metode sorogan maupun bandongan.

Memasuki pagi hingga sore hari, yaitu pukul 06.00 hingga 17.30 WIB, seluruh santri menjalani aktivitas akademik di kampus, sesuai dengan jadwal perkuliahan masing-masing. Hal ini mencerminkan integrasi antara sistem pendidikan pesantren dan pendidikan tinggi, di mana para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum dan keterampilan profesional.

Menjelang malam, tepatnya pukul 17.30 hingga 18.00 WIB, para santri kembali ke lingkungan pondok untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Waktu selepas maghrib dimanfaatkan untuk kembali mendalami Al-Qur'an. Santri reguler melakukan pembacaan Al-Qur'an secara bi al-nadzar, yakni membaca dengan memperhatikan tajwid dan makhraj huruf, sedangkan

santri tahfidz melanjutkan dengan ziyadah dan murajaah, yaitu menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama. Pada malam Jumat, seluruh santri turut serta dalam pembacaan surat Yasin, tahlil, dziba', dan surat Al-Kahfi sebagai bentuk pelestarian tradisi spiritual Islam yang hidup di pesantren. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 18.00 hingga 19.00 WIB.

Selanjutnya, santri melaksanakan shalat isya' berjamaah pada pukul 19.00 hingga 19.30 WIB, dilanjutkan dengan diniyah atau kajian interaktif dari pukul 20.00 hingga 21.00 WIB. Madrasah diniyah menjadi sarana pembelajaran formal keagamaan yang meliputi ilmu fikih, tauhid, tafsir, dan hadis. Pada malam Jumat, waktu ini juga digunakan untuk diskusi ilmiah dan kegiatan literasi, guna membangun daya pikir kritis, kemampuan berargumentasi, serta keterampilan menulis para santri.

Setelah itu, waktu 21.00 hingga 22.00 WIB digunakan untuk belajar mandiri, di mana santri diberi kebebasan untuk membaca, menyelesaikan tugas akademik, atau berdiskusi. Waktu istirahat dimulai dari 22.00 hingga 04.30 WIB, memberi ruang bagi pemulihan energi fisik dan mental sebelum menjalani rutinitas keesokan harinya.

Pada akhir pekan (weekend), ritme kegiatan mengalami penyesuaian tanpa mengurangi muatan spiritualitas. Hari tetap diawali dengan qiyamul lail dan shalat subuh berjamaah. Setelah itu, seluruh santri mengikuti kajian keislaman yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas BPI pada pukul 04.30 hingga 06.00 WIB. Kajian ini bersifat terbuka dan membahas tema-tema keislaman yang relevan dengan kehidupan santri dan masyarakat.

Pada hari Sabtu, santri tahfidz mengikuti sima'an Al-Qur'an pada pukul 07.00 hingga 09.00 WIB, yaitu kegiatan menyetorkan hafalan kepada guru atau sesama teman secara bergiliran. Selain itu, setiap Ahad pekan ketiga, seluruh santri dan masyarakat sekitar mengikuti dzikir terapi hati dan kajian kitab Al-Hikam, yang berlangsung dari 08.00 hingga 10.00 WIB. Kegiatan ini menjadi wadah refleksi spiritual yang mendalam dan membentuk jiwa yang tenang dan ikhlas.

Akhir pekan juga menjadi waktu bagi pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, kepenulisan, atau bahasa asing. Kegiatan ini bersifat opsional namun difasilitasi dengan baik oleh pondok, dan dilaksanakan menyesuaikan jadwal masing-masing unit. Secara khusus, pada hari Sabtu pukul 13.00 hingga 16.00 WIB, diadakan ekstrakurikuler sufi healing, yang menekankan terapi

spiritual melalui dzikir dan pernapasan, sebagai bentuk pembinaan kesehatan jiwa santri.

Waktu-waktu lain pada akhir pekan, seperti 10.00 hingga 13.00 WIB dan 16.00 hingga 17.30 WIB, digunakan untuk istirahat. Sore hari tetap diisi dengan shalat maghrib berjamaah (17.30–18.00 WIB) dan shalat isya' berjamaah (18.30–19.00 WIB). Malam harinya, dari pukul 19.00 hingga 03.40 WIB, santri memiliki waktu bebas yang dapat digunakan untuk istirahat atau kegiatan pribadi lainnya secara bertanggung jawab.

Selain yang sudah terjadwal di atas berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin memiliki kegiatan dzikir rutin setelah sholat lima waktu, terutama pada shalat Maghrib, Isya dan Subuh dengan berjamaah. Kegiatan shalat di Pondok Pesantren Porgresif Fathimah al Amin ini berdasarkan observasi yaitu, khusus shalat Subuh dilakukan secara berjamaah di aula pada hari Senin-Minggu, namun pada hari Sabtu dan Minggu sebagian santri akan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan subuh di masjid dan sebagian lagi mengikuti kegiatan di pondok.⁵⁶

d. Tradisi Pondok Pesantren

1) Tradisi meneliti

⁵⁶ Hasil Observasi pada Tanggal 20-28 Febuari 2025.

Di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, tradisi meneliti mulai diperkenalkan sebagai bagian dari pembiasaan berpikir kritis dan ilmiah. Santri diberi tugas untuk membuat ringkasan kajian kitab, menulis refleksi materi yang telah dipelajari, hingga membuat karya tulis sederhana. Dalam beberapa kegiatan, santri juga diminta untuk menyusun makalah dari kitab yang dikaji, seperti *Minhajul Abidin* dan *Bidayatul Hidayah*, yang kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama di kelas. Santri juga di fasilitas untuk mengirimkan hasil tulisannya mengenai materi yang di ajarkan di kaitkan dengan fenomena masa kini di blog Kawan Islam.⁵⁷

2) Tradisi membaca kitab kuning

Membaca dan mengkaji kitab kuning merupakan kegiatan rutin yang tidak terpisahkan dari proses belajar-mengajar di pesantren. Kitab-kitab yang diajarkan mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti *Tajul 'Arusy* dalam bidang akhlak dan adab, *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali sebagai panduan spiritual, *Bidayatul Hidayah* sebagai dasar

⁵⁷ Hasil tulisan santri (link : <https://kawanislam.com/menghadapi-quarter-life-crisis-berefleksi-dari-kisah-nabi-muhammad-saw-10100.html>) diakses tanggal 22 Mei 2025

pembinaan moral, *Bulughul Maram* dalam bidang hadis, dan *Tafsir al-Munir* dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Pengajaran kitab dilakukan dengan metode sorogan, bandongan, dan kadang disertai dengan kajian kelompok untuk memperkuat pemahaman.

3) Tradisi berbahasa Arab

Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sebagian kegiatan pembelajaran, terutama dalam kelas kitab. Santri juga dibiasakan untuk menggunakan percakapan sederhana berbahasa Arab dalam kegiatan harian seperti muhadatsah (latihan percakapan) dan kultum (kuliah tujuh menit). Meskipun belum sepenuhnya digunakan secara aktif oleh semua santri, penggunaan bahasa Arab tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas pesantren.

4) Tradisi Menghafal

Menghafal merupakan bagian penting dalam kegiatan harian santri. hafalan surat-surat pendek, dzikir, dan doa-doa harian menjadi bagian dari rutinitas. Tradisi menghafal ini dianggap penting untuk menanamkan kedalaman pemahaman dan kedisiplinan belajar, serta memperkuat daya ingat santri sebagai bagian dari metodologi klasik pendidikan pesantren.

5) Tradisi Ziarah

Tradisi ziarah ke makam tokoh-tokoh ulama dan pendiri pesantren menjadi kegiatan spiritual yang dilaksanakan secara berkala. Santri bersama pengasuh melakukan ziarah ke makam pendiri pesantren maupun ulama besar di sekitar Semarang. Ziarah ini dilaksanakan dengan membaca tahlil, doa bersama, dan penguatan nilai-nilai keteladanan dari para pendahulu. Tradisi ziarah rutin setiap hari jumat ke makam pendiri pondok pesantren yang dilakukan santri secara bergilir setiap kamar. Ziarah pada tokoh-tokoh ulama juga dilaksanakan setiap tahun.

6) Tradisi Haul

Haul dilaksanakan setiap tahun untuk memperingati wafatnya pendiri pesantren dan tokoh-tokoh utama yang berjasa dalam sejarah berdirinya lembaga ini. Acara haul biasanya melibatkan seluruh keluarga besar pesantren, alumni, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini meliputi pembacaan Yasin, tahlil, manaqib, dan pengajian umum. Selain sebagai bentuk penghormatan, haul juga menjadi ajang memperkuat silaturahmi antar civitas pesantren.

2. Konsep Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang menerapkan konsep integrasi antara tradisi dan modernisasi sebagai strategi pendidikan yang menyeluruh dan adaptif terhadap dinamika zaman. Konsep ini dibentuk melalui kolaborasi nilai-nilai pesantren klasik yang telah mengakar kuat dalam sejarah pendidikan Islam, dengan pembaruan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka, kritis, dan berbasis teknologi.

Pengombinasian antara islam yang tradisional dengan pemikiran serta pendidikan modern melalui visi unity of science sangat dibutuhkan pada kemajuan zaman saat ini dan masa depan. Memiliki pemikiran yang terbuka untuk menyelesaikan sebuah permasalahan serta memiliki karakteristik seorang muslim yang moderat. Sikap yang terbiasa untuk menyederhanakan permasalahan dalam mencari solusi untuk semua problem yang semakin kompleks. Selain itu sebagai seorang muslim yang hidup di perkembangan zaman yang pesat ini dibutuhkan kemampuan yang memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mendukung dakwah Islam Rahmatan lil ‘Alamin yang berkarakter wasathiyah yaitu moderat, inklusif dan toleran.

Hal ini selaras dengan visi, misi dan tujuan dari Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dalam menerapkan konsep integrasi tradisi dan modernisasi. Dalam praktik kehidupan pesantren dengan memotret pemikiran

keislamannya, sebagaimana Prof. Amin Syukur dengan bidangnya yaitu tasawuf sedangkan Ibu Fathimah Usman dengan pemikirannya yang moderat.

Dimana pemikiran moderat atau wasatiah yang dimiliki oleh Ibu Fathimah Usman berarti seseorang berada di tengah-tengah, yaitu kritis namun tidak keras dan kaku. Dapat dikatakan pemikiran ini tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri atau menjadi liberal. Islam merupakan agama yang terbuka akan perkembangan zaman, sehingga pemikiran yang moderat sangat dibutuhkan oleh semua orang khususnya santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah al Amin.

Pemikiran ini kemudian diwujudkan dalam pola asuh dan kurikulum pondok yang tidak hanya menekankan aspek spiritual dan moral, tetapi juga menanamkan semangat kemandirian, kepemimpinan, dan literasi teknologi. Konsep progresif yang menjadi ciri utama pondok ini bukan hanya nama simbolik, tetapi mencerminkan filosofi pendidikan yang ingin dicapai.

Sedangkan kata progresif dalam pondok pesantren yang memiliki arti terus maju. Penggunaan kata progresif sebagai simbol dengan harapan agar santri dapat terus maju setiap harinya menjadi pribadi yang lebih baik, sebagai santri dan mahasiswi. Progresif yang di maksudkan sebagai bentuk modernisasi yang terus berkembang tetapi tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada.

“Dengan adanya progresif ini harapan nya santri selalu bersemangat untuk dapat melakukan kemajuan yang terus menerus, lebih baik lebih baik walaupun kecil, *continue emprovement*, dan harapan lainnya santri memiliki pengamalan tasawuf dalam kehidupannya, taat beribadah, mendekatkan diri kepada Allah.”⁵⁸

Progresif menjadi salah satu faktor yang membedakan Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Kata progresif menjadi salah satu harapan terbentuknya Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin untuk membuat suatu perubahan kepada santrinya agar mengarah ke arah yang lebih baik dan dan menuju kemajuan. Namun hal tersebut tidak hanya dalam arti perubahan fisik atau keadaan, santri juga diarahkan menjadi seseorang dengan pemikiran yang progresif yaitu kritis, dan terbuka untuk menerima perubahan.

Dalam praktiknya, santri didorong untuk aktif berpikir dan berpartisipasi. Mereka tidak hanya membaca kitab kuning dan mengikuti pelajaran agama, tetapi juga dilatih untuk mengemukakan pendapat, Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin juga dibekali dengan berbagai ilmu seperti leadership, entrepreneurship, dan manajerial.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Zahri Johan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin pada tanggal 22 Febuari 2025.

“Santri di sini tidak hanya belajar kitab, mereka juga diajarkan bagaimana memimpin, bagaimana mengelola organisasi, bahkan membuat program kerja. Jadi sejak di pondok, sudah dibekali kemampuan untuk mandiri dan adaptif,”⁵⁹

Kata “progresif” yang melekat pada nama pondok juga mencerminkan tekad untuk tidak statis.

“Kita tidak ingin hanya menjadi pesantren yang mempertahankan tradisi semata, tapi juga bisa menjawab tantangan zaman. Makanya, kami mengintegrasikan keterampilan seperti manajemen, digitalisasi, dan literasi sosial dalam sistem pembelajaran.”⁶⁰

Integrasi ini tidak menghapus identitas tradisional pondok seperti penggunaan kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, serta kedisiplinan berbasis adab. Namun, semuanya diperkuat dengan metode yang lebih reflektif dan dialogis, serta pemanfaatan teknologi seperti presentasi digital, penggunaan smart TV untuk pembelajaran, dan forum diskusi interaktif.

Dengan demikian, konsep integrasi tradisi dan modernisasi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Zahri Johan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin pada tanggal 22 Februari 2025.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Syaiful Anam, Pengajar Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin pada tanggal 27 Februari 2025.

dapat dipahami sebagai harmonisasi antara nilai-nilai pendidikan klasik dan semangat perubahan yang progresif. Santri dibina untuk tetap berpijak pada nilai, namun melangkah ke masa depan dengan bekal kompetensi dan kesadaran sosial yang kuat. Pondok ini menjadi cerminan dari wajah baru pesantren yang tidak kehilangan akar, tetapi juga tidak menutup diri dari arus kemajuan.

3. Implementasi Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Pembelajaran

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, para ustadz, dan santri menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai tradisi dan pendekatan modern dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tidak bersifat simbolik, melainkan diterapkan secara nyata dan sistematis. Integrasi tersebut tampak pada empat aspek penting dalam praktik pembelajaran, yakni: perencanaan, proses, pengelolaan kelas, dan penilaian.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menunjukkan adanya proses integrasi antara tradisi pendidikan pesantren klasik dan pendekatan modern dalam penyusunan sistem pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengasuh serta ustadz, diketahui

bahwa perencanaan tidak lagi bersifat statis dan tradisional sepenuhnya, melainkan telah mengalami inovasi, baik dari segi struktur kurikulum, pendekatan tematik, maupun penggunaan media pembelajaran.

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tetap menjadikan kitab kuning sebagai landasan utama dalam menyusun kurikulum. Materi-materi ajar seperti *Ta'limul Muta'allim* dan *Ihya' Ulumuddin* tetap digunakan sebagai rujukan utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

Namun demikian, pesantren juga melakukan pembaruan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pemilihan kitab-kitab tersebut tidak hanya karena memuat ilmu syariah, tetapi juga mengajarkan dimensi spiritualitas Islam yang mendalam.

“Kami tidak sekadar mengajarkan kitab, tetapi menghidupkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Itu sebabnya kami memilih kitab yang bukan hanya membahas hukum, tetapi juga membentuk jiwa dan akhlak santri. *Ta'limul Muta'allim* misalnya, sangat cocok untuk membentuk etika santri sejak awal belajar.”

Perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penjadwalan materi berdasarkan kitab, tetapi juga disusun dengan pendekatan tematik. Artinya, materi dari

kitab dikaitkan dengan isu-isu sosial kontemporer yang dekat dengan kehidupan santri, seperti penggunaan media sosial, gaya hidup konsumtif, dan semangat kewirausahaan. Tujuannya adalah agar ajaran dalam kitab tidak berhenti sebagai teori, tetapi mampu diterapkan secara nyata dalam kehidupan santri sehari-hari.

Dalam proses perencanaan, guru menyusun silabus tematik yang menjabarkan tema utama, subtema, tujuan pembelajaran, metode, media yang digunakan, serta bentuk penilaian. Perencanaan pembelajaran juga sudah mulai mengintegrasikan media pembelajaran digital dan tugas berbasis proyek. Ustadz tidak hanya menyiapkan materi bacaan, tetapi juga menyiapkan bahan presentasi, pertanyaan pemantik diskusi, serta tugas lanjutan yang mendorong santri untuk berpikir kritis dan menyampaikan pemahamannya dalam bentuk tulisan, diskusi, atau konten digital sederhana.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin mencerminkan adanya model kurikulum integratif, di mana materi dari kitab kuning dijadikan dasar utama, namun metode dan pendekatan pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu berinovasi

untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan, partisipatif, dan aplikatif.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menunjukkan integrasi antara metode tradisional pesantren dan pendekatan pembelajaran modern yang lebih dialogis dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para ustadz, ditemukan bahwa pola pembelajaran dirancang secara sistematis, tidak hanya untuk mempertahankan tradisi pesantren, tetapi juga untuk mengakomodasi kebutuhan santri dalam memahami ilmu secara relevan dengan zaman.

Kegiatan pembelajaran kitab menggunakan metode sorogan dan bandongan dilaksanakan secara rutin pada pagi hari. Kedua metode ini masih menjadi ciri khas utama pembelajaran di pesantren sebagai bentuk pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik.

Sementara itu, pada malam hari, pesantren menerapkan pendekatan kajian interaktif, yang mengajak santri untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam sesi ini, santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak berdiskusi, menganalisis, dan menyampaikan pendapat terhadap tema-tema kajian yang sedang dibahas. Kajian interaktif

dilakukan dengan mengangkat materi dari kitab, lalu dikaitkan dengan fenomena sosial dan kehidupan keseharian santri, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Metode ini tidak menghilangkan tradisi, tetapi memperkaya pengalaman belajar santri dengan pendekatan yang lebih reflektif. Jika pada zaman dulu pesantren itu hanya menggunakan sorogan dan bandongan, santri hanya berperan sebagai penerima ilmu secara pasif dengan membaca dan menghafal kitab di hadapan kiai atau ustadz, kini mereka diajak untuk lebih aktif melalui diskusi, analisis teks, serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam hasil observasi pembelajaran kajian interaktif terlihat bahwa santri tidak sekadar membaca teks dan mendengarkan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat mengenai makna yang terkandung dalam kitab. Dalam pembelajaran yang berlangsung juga menggunakan perangkat digital.

Contoh nyata dari kajian interaktif ini terlihat dalam observasi pada 24 Februari 2024, saat ustadz menyampaikan tema "*Zuhud di Era Modern*" dalam kajian tasawuf sosial. Materi tersebut dipresentasikan menggunakan PowerPoint yang ditayangkan melalui

smart TV, dan santri diminta untuk mencari dalil al-Qur'an atau hadis yang relevan dengan menggunakan perangkat digital mereka. Setelah menemukan dalil, santri menyampaikan argumen serta interpretasi masing-masing, yang kemudian menjadi bahan diskusi bersama. Ustadz juga memancing pemikiran santri dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, seperti bagaimana konsep zuhud dapat diterapkan di tengah gaya hidup konsumtif yang banyak ditemui di media sosial saat ini.⁶¹

Pengasuh pesantren menegaskan bahwa modernisasi dalam metode pengajaran tidak bertujuan untuk menghilangkan tradisi, tetapi justru mengembangkan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman agar lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami tetap mempertahankan sorogan dan bandongan sebagai metode utama, tetapi dengan pendekatan baru yang lebih interaktif. Santri tidak hanya menghafal dan membaca kitab, tetapi juga diajak berdiskusi agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka,”⁶²

⁶¹ Hasil Observasi pada Tanggal 20-28 Febuari 2025.

⁶² Hasil wawancara dengan Ustadz Zahri Johan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin pada tanggal 22 Febuari 2025.

Proses pembelajaran seperti ini mendorong santri untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga memaknai, menghubungkan, dan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan nyata. Salah satu ustadz menyampaikan:

“Sekarang santri tidak hanya mencatat dan menghafal, tapi diminta berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Jadi, mereka lebih memahami isi kitab secara menyeluruh dan kontekstual.”⁶³

Selain diskusi, proses pembelajaran juga dilengkapi dengan simulasi, studi kasus, serta tugas reflektif, seperti menulis artikel atau membuat konten dakwah. Dengan pendekatan ini, pesantren mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif, kreatif, dan mendalam, tanpa meninggalkan identitas khas pesantren yang berbasis kitab kuning.

Dengan demikian, proses pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi melalui metode sorogan dan bandongan, tetapi juga berhasil mengembangkan model kajian yang lebih inovatif dan

⁶³ Hasil wawancara dengan dengan Ustadz Syaiful Anam, Pengajar Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin pada tanggal 27 Febuari 2025

responsif terhadap tantangan zaman, sehingga santri tumbuh menjadi individu yang spiritual, berpikir kritis, dan peka terhadap realitas sosial.

c. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin merupakan perpaduan antara nilai-nilai tradisi pesantren yang menjunjung tinggi adab dan kedisiplinan, dengan pendekatan modern yang lebih partisipatif dan fleksibel. Hal ini tercermin dari bagaimana suasana belajar dibangun secara komunikatif tanpa meninggalkan tata tertib khas pesantren.

Dalam pembelajaran kitab, posisi kiai dan ustadz tetap dijaga sebagai pusat otoritas keilmuan. Santri menunjukkan penghormatan melalui sikap diam saat ustadz menjelaskan, serta penggunaan bahasa dan gestur yang sopan. Nilai-nilai seperti tawadhu', tertib, dan kesungguhan dalam belajar masih menjadi pedoman utama dalam interaksi antara santri dan guru. Pengasuh pesantren menekankan pentingnya menjaga adab di tengah proses pembaruan metode pengajaran.

“Kami membuka ruang interaksi dalam kelas, tapi tetap dengan adab pesantren. Santri boleh berpendapat, bertanya, bahkan menyanggah

pendapat ustadz, asalkan dilakukan dengan sopan dan niat belajar.”⁶⁴

Meskipun pengelolaan kelas berpijak pada norma-norma tradisional, dalam praktiknya, kelas disusun dengan cara yang lebih kondusif dan dialogis. Dalam sesi pembelajaran interaktif yang diadakan pada malam hari, santri duduk dalam bentuk lingkaran atau kelompok kecil, bukan hanya berjajar seperti dalam model klasikal. Ustadz tidak lagi semata menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan merangsang daya pikir kritis santri.

Bahasa pengantar yang digunakan dalam kajian kitab tetap mengutamakan bahasa Arab, terutama dalam membaca dan memahami teks, namun penjelasan diberikan ulang dalam bahasa Indonesia untuk memastikan santri benar-benar memahami konteks dan kandungan maknanya. Hal ini menjadi bentuk adaptasi penting dalam pengelolaan kelas, agar materi kitab tidak sekadar dibaca, tetapi benar-benar dicerna dan diterapkan.

Penggunaan media pembelajaran digital, seperti PowerPoint, infografik, dan video pendek, juga menjadi

⁶⁴ Hasil wawancara dengan dengan Ustadz Syaiful Anam, Pengajar Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin pada tanggal 20 Mei 2025

bagian dari dinamika pengelolaan kelas yang baru. Media ini tidak hanya digunakan oleh ustadz, tetapi juga oleh santri saat mereka diminta menyampaikan presentasi atau hasil kajian kelompok. Pengelolaan kelas pun mencakup peran santri sebagai pemimpin diskusi, moderator, dan penanggung jawab tema kajian tertentu, yang mendorong mereka menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar.⁶⁵

Selain itu, unsur-unsur pembelajaran aktif seperti *ice breaking*, refleksi harian, dan kegiatan evaluasi bersama di akhir sesi juga menjadi bagian dari pengelolaan kelas yang ditujukan untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu santri menyatakan dalam wawancara:

“Dulu kami hanya mencatat dan mendengarkan. Sekarang suasananya lebih terbuka. Kalau tidak paham, kami bisa bertanya langsung. Kadang kami diminta jadi moderator, jadi lebih aktif dan berani.”⁶⁶

Secara keseluruhan, pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tidak hanya mengatur aktivitas belajar secara teknis, tetapi juga

⁶⁵ Hasil dokumentasi

<https://youtu.be/5I3GL77Grjk?si=k5AWd2MXtyfCYeXx>

⁶⁶ Hasil wawancara santri Hana pada tanggal 9 Maret 2025.

menanamkan nilai-nilai adab, membangun kedekatan emosional antara guru dan santri, serta mengembangkan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Integrasi antara ketertiban khas pesantren dan dinamika kelas modern menjadikan suasana belajar di pesantren ini berjalan efektif, hidup, dan membentuk karakter santri secara menyeluruh.

d. Penilaian Pembelajaran

Sistem penilaian pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memperlihatkan integrasi antara model penilaian tradisional khas pesantren dan pendekatan evaluasi pembelajaran modern. Penilaian tidak hanya ditujukan untuk mengukur kemampuan hafalan dan pemahaman teks, tetapi juga diarahkan untuk menilai daya pikir kritis, sikap spiritual, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan santri.

Secara tradisional, pesantren masih mempertahankan praktik munaqosyah, yaitu ujian lisan yang dilakukan secara langsung antara santri dan ustadz, guna menilai penguasaan santri terhadap teks kitab, pemahaman makna, dan kelancaran membaca dalam bahasa Arab. Penilaian jenis ini mencerminkan penghargaan terhadap aspek hafalan, pemahaman teks klasik, dan keutuhan sanad keilmuan.

Namun seiring berkembangnya model pembelajaran, sistem evaluasi telah berkembang menjadi lebih terstruktur, bervariasi, dan bersifat reflektif. Dalam wawancara, ustadz menyampaikan bahwa saat ini santri tidak hanya dinilai dari hafalannya, tetapi juga dari kemampuannya menghubungkan isi kitab dengan isu-isu sosial, menyampaikan pendapat dalam forum diskusi, dan menghasilkan karya berupa tulisan reflektif atau media dakwah digital.

“Kami melihat bagaimana santri menyampaikan isi kitab dengan bahasa mereka sendiri. Ada yang membuat artikel, ada yang membuat video dakwah singkat. Itu juga menjadi bagian dari penilaian.”⁶⁷

Penilaian dalam bentuk proyek mulai diterapkan, misalnya tugas membuat artikel tentang makna zuhud di era modern, video pendek tentang tazkiyatun nafs, atau presentasi kelompok mengenai konsep ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian juga dilakukan melalui pengamatan sikap, seperti kedisiplinan, keaktifan dalam diskusi, dan adab terhadap guru.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan dengan Ustadz Syaiful Anam, Pengajar Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin pada tanggal 20 Mei 2025

Pada sesi pembelajaran yang diamati tanggal 24 Februari 2024, peneliti melihat bahwa setelah santri berdiskusi mengenai konsep zuhud, ustadz memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pencarian mereka. Ustadz mencatat poin-poin penting dari pemaparan santri dan memberikan umpan balik secara terbuka. Santri yang menunjukkan keberanian, kedalaman analisis, serta sikap sopan dalam berdialog memperoleh apresiasi secara langsung. Proses ini menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara langsung, menyeluruh, dan tidak hanya berbasis hasil akhir, tetapi juga proses belajar santri.

Penilaian juga didukung oleh rubrik, meskipun belum disusun secara formal dalam dokumen tertulis, namun indikator seperti pemahaman teks, argumentasi, sikap spiritual, dan kemampuan presentasi telah menjadi acuan bagi ustadz dalam mengevaluasi santri. Nilai-nilai ini kemudian dikonversikan dalam bentuk angka untuk pelaporan hasil belajar, yang menjadi bagian dari evaluasi pembelajaran akhir semester.

Dengan pendekatan seperti ini, sistem penilaian di pesantren tidak hanya menjadi alat ukur kemampuan kognitif, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, penilaian sikap, dan evaluasi praktik nilai-nilai tasawuf. Integrasi antara penilaian tradisional dan penilaian

berbasis kompetensi modern mencerminkan keberhasilan pesantren dalam menerapkan sistem evaluasi yang menyeluruh, seimbang, dan kontekstual.

B. Analisis Data

1. Konsep Integrasi Tradisi dan Modernisasi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin

Konsep integrasi digambarkan melalui penggunaan istilah progresif yang mencakup suatu perubahan yang mengarah ke arah yang lebih baik dan menuju kemajuan. Namun hal tersebut tidak hanya dalam arti perubahan fisik atau keadaan, tetapi juga pemikiran yang progresif yaitu kritis, dan terbuka untuk menerima perubahan.

Dalam konteks integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin yang dilakukan dengan sebuah pendekatan yang dirancang secara sadar dan sistematis. Pesantren ini memadukan nilai-nilai klasik khas pesantren tradisional dengan pendekatan serta media pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dilihat bahwa unsur tradisional tetap dijaga sebagai identitas spiritual dan kultural, sementara unsur modern digunakan sebagai media serta metode untuk memperluas jangkauan pemahaman dan pengalaman dalam konteks kekinian.

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menerapkan pendekatan yang mengintegrasikan tradisi pesantren yang kaya dengan nilai-nilai moral keislaman serta praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun, dengan inovasi modern yang bertujuan membentuk santri yang mudah beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Tradisi pesantren menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter santri, tradisi merupakan pengetahuan, ajaran, dan kebiasaan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sejalan dengan teori tradisi Edward Shils, yang memaknai tradisi sebagai sistem nilai, norma, dan keyakinan yang ditransmisikan secara simbolik antargenerasi. Tradisi menurut Shils memiliki otoritas moral dan sosial yang menjadikannya pedoman hidup kolektif. Ia bukan sekadar pengulangan masa lalu, melainkan struktur makna yang terus diberi relevansi baru oleh komunitas pendukungnya.

Shils juga menegaskan bahwa tradisi bersifat dinamis. Ia mampu beradaptasi dan mengalami transformasi tanpa kehilangan inti nilai dasarnya. Dalam konteks ini, modernisasi bukan ancaman terhadap tradisi, melainkan peluang untuk memperkuatnya melalui reaktualisasi nilai-nilai esensial dalam bentuk yang lebih kontekstual.

Penerapan teori ini tampak dalam cara pesantren memelihara praktik spiritual tasawuf yang bersifat tradisional, namun sekaligus melakukan inovasi dalam metode pembelajaran dan pengelolaan kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa

tradisi dan modernisasi dapat berjalan sinergis, di mana tradisi berfungsi sebagai fondasi nilai, sementara modernisasi menjadi strategi penguatan di tengah perubahan zaman.

Namun demikian, tradisi tersebut tidak dipertahankan secara kaku. Dalam semangat modernisasi, pesantren ini juga membuka diri terhadap berbagai inovasi dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari penggunaan teknologi digital sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran, penyusunan materi ajar yang lebih sistematis dan kontekstual, serta pelibatan santri dalam aktivitas kreatif seperti penulisan artikel, pengelolaan media sosial, dan pembuatan konten dakwah digital. Metode diskusi dan presentasi digunakan untuk membedah makna kitab kuning secara lebih dialogis, sehingga santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif berpikir kritis dan mampu mengaitkan ajaran tasawuf dengan tantangan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa pondok berupaya agar ajaran-ajaran tasawuf tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi dan dikontekstualisasi dalam kehidupan sosial dan digital santri. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang memandang modernisasi sebagai upaya mengganti pola pikir lama yang tidak rasional dengan pola pikir yang lebih rasional dan ilmiah. Modernisasi yang diterapkan di pesantren ini bukanlah upaya meninggalkan tradisi, melainkan memperkaya khazanah keilmuan agar pesantren tetap relevan di era modern.

Penegasan mengenai integrasi ini juga muncul dalam wawancara dengan pengasuh pesantren, Nyai Hj. Fathimah Usman, yang menyatakan bahwa pesantren progresif adalah pesantren yang tetap menjaga nilai-nilai lama yang baik dan terbuka terhadap hal-hal baru yang bermanfaat. Prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun model pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya. Guru pengampu tasawuf juga menyampaikan bahwa kitab klasik tetap menjadi rujukan utama, tetapi penyampaianannya harus mengikuti pola pikir dan gaya belajar generasi zaman sekarang. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran penuh bahwa keberlangsungan tradisi hanya mungkin terjadi apabila mampu beradaptasi dengan konteks zaman.

Dengan demikian, integrasi antara tradisi dan modernisasi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin dilakukan bukanlah suatu kompromi yang mengorbankan salah satu sisi, melainkan bentuk sinergi yang saling menguatkan. Tradisi menjadi sumber nilai dan identitas, sementara modernisasi menjadi sarana untuk memperluas penyebaran dan pemahaman nilai tersebut.

2. Implementasi Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Pembelajaran

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai tradisi pesantren dengan pendekatan pembelajaran yang

modern. Upaya ini terlihat dari bagaimana pesantren ini merancang proses pembelajaran secara aktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan identitas keilmuan klasiknya.

Implementasi integrasi antara tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin berlangsung tidak hanya sebagai bentuk simbolik, tetapi telah terwujud secara nyata, terstruktur, dan menyentuh seluruh komponen pembelajaran. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa praktik integrasi ini dilakukan melalui pendekatan menyeluruh dalam empat aspek utama Pembelajaran. Keempat aspek ini menjadi cerminan dari transformasi pembelajaran berbasis tradisi menuju pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja oleh guru, tetapi dibentuk secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi, pengalaman, refleksi, dan keterlibatan langsung dalam proses belajar.

Adapun bentuk implementasi integrasi antara tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin dapat dilihat melalui empat aspek utama berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan titik awal dari implementasi integrasi di pesantren ini. Kitab-kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Ihya' Ulumuddin* tetap dijadikan rujukan utama sebagai fondasi nilai-nilai sufistik dan akhlak santri. Namun, perencanaan pembelajaran tidak hanya bersifat tradisional atau terfokus pada hafalan teks, melainkan telah mengalami pembaruan baik dari sisi kurikulum maupun metode penyusunan materi. Pendekatan yang digunakan bersifat tematik, di mana isi kitab dikaitkan dengan persoalan aktual dalam kehidupan santri, seperti gaya hidup konsumtif, pemanfaatan media sosial, dan nilai-nilai kepemimpinan.

Ustadz menyusun silabus secara fleksibel, yang mencakup tujuan pembelajaran, metode yang akan digunakan, media pendukung (seperti presentasi digital), serta bentuk evaluasi yang memungkinkan santri menyampaikan pemahaman melalui diskusi, artikel, atau karya digital. Dalam pandangan konstruktivis, proses perencanaan seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, karena pembelajaran tidak sekadar menyampaikan konten, tetapi dirancang agar peserta didik mampu mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan konteks mereka sendiri.

b. Proses Pembelajaran

Dalam praktiknya, proses pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memadukan dua

pendekatan utama. Pertama, metode sorogan dan bandongan tetap digunakan untuk menjaga kesinambungan tradisi pesantren yang menekankan pada sanad keilmuan dan kedekatan relasi antara ustadz dan santri. Pembelajaran ini biasa dilakukan pada pagi hari, dengan santri membaca langsung di hadapan guru. Kedua, pada malam hari, pesantren menerapkan kajian interaktif, di mana santri diajak tidak hanya mendengar, tetapi juga menganalisis, bertanya, dan berdiskusi mengenai makna teks yang sedang dikaji.

Misalnya, dalam kajian tentang “Zuhud di Era Modern,” ustadz menggunakan PowerPoint dan tayangan visual melalui smart TV. Santri ditugaskan mencari ayat dan hadis yang relevan dengan tema tersebut menggunakan perangkat digital. Setelahnya, mereka berdiskusi dan mempresentasikan temuan mereka kepada kelompok lain. Pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, tetapi bersifat kolaboratif dan reflektif. Dalam perspektif konstruktivisme, kegiatan ini merupakan proses konstruksi pengetahuan secara sosial, di mana peserta didik aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan sesama, dengan guru, dan dengan konteks kehidupan mereka.

c. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dilakukan dengan cara yang menggabungkan nilai-nilai tradisi pesantren dengan cara

belajar yang lebih terbuka dan mendorong santri untuk aktif. Nilai-nilai seperti menghormati guru, menjaga ketertiban, dan bersikap rendah hati tetap diterapkan sebagai bagian dari karakter dasar pesantren. Santri menunjukkan sikap hormat melalui cara berbicara, mendengarkan dengan sopan, serta menjaga adab ketika berinteraksi di kelas. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun suasana belajar yang tertib dan beretika.

Namun di sisi lain, suasana kelas juga dibuat lebih hidup dan menyenangkan. Santri diberi kesempatan untuk berbicara, bertanya, memimpin diskusi, dan bahkan menjadi moderator dalam kajian. Posisi duduk tidak selalu kaku berjajar seperti di kelas tradisional, tetapi bisa duduk melingkar atau berkelompok agar lebih mudah berdiskusi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing santri dalam memahami isi pelajaran, dan mendorong mereka untuk saling bertukar pendapat serta belajar dari satu sama lain.

Penggunaan bahasa Arab tetap dipertahankan untuk membaca kitab kuning, namun penjelasannya disampaikan dalam bahasa Indonesia agar santri bisa lebih mudah menangkap maknanya. Media pembelajaran seperti PowerPoint, video pendek, dan infografik juga digunakan untuk membantu pemahaman. Bahkan, santri pun diberi

kesempatan untuk menggunakan media ini saat menyampaikan tugas atau hasil kajian mereka.

Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi juga menjadi pembimbing yang membantu santri belajar dengan cara mereka sendiri. Santri didorong untuk berpikir sendiri, bertanya, dan menjelaskan kembali materi dengan pemahaman mereka sendiri. Cara belajar seperti ini memungkinkan santri lebih mudah mengerti, karena mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengalami dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

d. Penilaian Pembelajaran

Sistem penilaian pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menunjukkan adanya Integrasi antara cara penilaian tradisi zaman dulu khas pesantren dan pendekatan evaluasi modern. Penilaian dilakukan tidak hanya untuk mengetahui seberapa banyak santri menghafal atau memahami isi kitab, tetapi juga untuk menilai bagaimana santri berpikir, bersikap, dan menerapkan pelajaran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Secara tradisi zaman dulu, pesantren tetap menggunakan munaqosyah, yaitu ujian lisan yang dilakukan secara langsung antara santri dan ustadz. Dalam ujian ini, santri diminta membaca dan menjelaskan isi kitab yang sudah mereka pelajari. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca teks Arab klasik, pemahaman makna,

dan kelancaran menjelaskan isi pelajaran. Metode ini menjadi bagian penting dalam menjaga warisan keilmuan pesantren.

Namun, seiring perkembangan zaman, sistem penilaian juga telah mengalami banyak perubahan. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menghubungkan isi kitab dengan situasi sosial saat ini. Misalnya, dalam pembelajaran tema zuhud di era modern, santri diminta menulis artikel, membuat video dakwah singkat, atau mempresentasikan materi dengan menggunakan media digital seperti PowerPoint atau infografik.

Ustadz juga memberikan penilaian berdasarkan keaktifan santri dalam diskusi, sikap sopan saat menyampaikan pendapat, serta kedisiplinan dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun belum semua penilaian dituangkan dalam bentuk rubrik tertulis yang baku, para ustadz sudah memiliki indikator penilaian yang jelas seperti: pemahaman isi, kemampuan menyampaikan argumen, kreativitas, dan adab santri. Hasil dari berbagai penilaian ini kemudian dikonversi menjadi angka dan dicatat sebagai nilai akhir pembelajaran.

Model penilaian seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga

memperhatikan proses belajar santri secara menyeluruh. Santri tidak hanya dinilai dari seberapa banyak mereka hafal, tetapi juga dari cara berpikir, sikap belajar, dan usaha mereka dalam memahami dan mengamalkan ilmu.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang berpotensi memengaruhi hasil yang diperoleh. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan tempat penelitian. Penelitian ini hanya difokuskan pada Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin, sehingga hasil yang diperoleh belum tentu mencerminkan kondisi pesantren lain yang memiliki tradisi dan dinamika berbeda.
2. Keterbatasan waktu, di karenakan waktu penelitian mendekati bulan ramadhan, sehingga ada beberapa kegiatan rutinitas yang di tiadakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Semarang, dapat disimpulkan bahwa pesantren ini telah berupaya menerapkan integrasi antara tradisi dan modernisasi dalam pendidikan dengan pendekatan yang cukup menyeluruh.

1. Konsep Integrasi Tradisi dan Modernisasi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin mengusung konsep integrasi antara tradisi dan modernisasi sebagai bagian dari visi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Istilah *progresif* yang melekat pada nama pesantren menjadi simbol dari semangat untuk terus maju tanpa melepaskan akar tradisi. Konsep ini memadukan nilai-nilai klasik pesantren, seperti penggunaan kitab kuning, pelestarian adab, dan pembentukan akhlak melalui praktik spiritual, dengan semangat pembaruan dalam cara berpikir, manajemen pembelajaran, serta penerapan teknologi.

Tradisi tetap dijadikan fondasi utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri, sementara pendekatan modern dijadikan sebagai jembatan agar nilai-nilai tradisi dapat disampaikan secara lebih efektif dan relevan dengan konteks kekinian. Dengan pendekatan ini, pesantren

tidak hanya menjadi lembaga pelestari warisan keilmuan Islam, tetapi juga menjadi ruang pembinaan santri agar mampu berpikir kritis, bersikap moderat, dan mampu menghadapi tantangan sosial dan budaya masa kini.

2. Implementasi Integrasi Tradisi dan modernisasi dalam Pembelajaran Tasawuf

Dalam Implementasi Integrasi Tradisi dan Modernisasi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tidak hanya memelihara praktik-praktik tradisional seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, tematik, dan relevan dengan kondisi zaman. Hal ini dilakukan melalui empat aspek utama pembelajaran: perencanaan, proses, pengelolaan kelas, dan penilaian. Dalam perencanaan, pesantren mulai menggunakan silabus tematik yang menghubungkan isi kitab dengan kehidupan santri saat ini. Dalam proses pembelajaran, santri didorong untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan materi dengan kondisi sosial. Pengelolaan kelas dibuat lebih terbuka, namun tetap menjaga adab pesantren. Penilaian juga tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi mencakup penilaian sikap, partisipasi, dan kreativitas santri.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis dan pengamatan, integrasi yang diterapkan masih lebih kuat pada aspek metodenya. Artinya, modernisasi lebih banyak terlihat dalam cara mengajar, penggunaan media, dan bentuk tugas,

sementara isi pembelajaran (materi kitab) masih bersumber dari tradisi yang belum banyak dikembangkan atau ditafsirkan ulang sesuai dengan tantangan zaman. Dengan kata lain, pesantren ini tetap berpegang teguh pada tradisi sebagai fondasi utama, dan modernisasi hadir lebih sebagai alat bantu agar pembelajaran terasa lebih mudah dan menarik bagi santri. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi sudah berjalan, tetapi masih cenderung satu arah, yaitu tradisi sebagai pusat, dan modernisasi sebagai pelengkap.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, aka saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kepada pihak Pondok Pesantren, diharapkan dapat menguatkan implementasi integrasi tidak hanya pada metode pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek isi atau substansi kurikulum. Upaya untuk menafsirkan kembali nilai-nilai kitab klasik secara kontekstual perlu terus dikembangkan agar lebih relevan dengan tantangan zaman.
2. Bagi Santri, peneliti tidak hanya belajar untuk menghafal, tetapi juga memahami isi pelajaran secara mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Santri perlu aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat dengan tetap menjaga adab. Selain itu, penting bagi santri untuk mulai memanfaatkan teknologi secara positif sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta bahan perbandingan dalam mengkaji sumber data yang relevan, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik.

C. Penutup

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta do'a selama proses penelitian ini berlangsung.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga masukan dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk menjadi lebih baik lagi. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, kalangan akademisi, serta pihak-pihak yang berkepentingan.

Demikian penutup dari penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan dan dukungan yang diberikan. Peneliti juga memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penulisan ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada setiap pembaca dan siapa pun yang mempelajari skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nining Khurrotul, and S Pd I ST. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Jakad Media Publishing, 2021.
- Aisyah, Siti. “Kepemimpinan Kyai Dalam Menerapkan Manajemen Perubahan Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Desa Grujungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.” Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020.
- Azharsyah Ibrahim. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.
- Bambang Sudaryana. *Metode Penelitian Teori Dan Praktek Kuantitatif Dan Kualitatif*. Deepublish. Yogyakarta, 2018.
- Budiyanto, Budiyanto, Hartono Hartono, and Siti Munirah. “Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 594. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>.
- Dimas Agung Trisliatanto. *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2020.
- Faizin, Imam. “Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global.” *Madaniyah* 10, no. 1 (2020): 89–116.
- Farasi, Alexander Desville. “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Di Pondok Pesantren Hidatullah Nias.” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Fiandi, Arif, Edi Warmanto, and Iswantir Iswantir. “Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam Di Pesantren Menghadapi Era 4.0.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3639–46.
- Hantoro, Ramandha Rudwi, Rosnawati Rosnawati, Saripuddin Saripuddin, Milasari Milasari, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar Us. “Modernisasi Dan Enkulturasasi Budaya Dalam Pendidikan Islam.”

Jurnal Ilmu Multidisplin 1, no. 2 (2022): 473–89.

Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group. Yogyakarta, 2020.

Haris, Irham Abdul. “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 4 (2023): 1–9.

Hasan, Misbahudin dan Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hasanah, Uswatun, and Ainur Rofiq Sofa. “Strategi, Implementasi, Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 152–72.

Herman, Herman. “Sejarah Pesantren Di Indonesia.” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 145–58.

Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, Ichlasul Diaz Sembiring, and Naurah Luthfiah. “Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 107–23. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11>.

Izmi, Nelly. “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren.” *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 7, no. 2 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.132>.

Jamaludin, Adon Nasrullah. “Sosiologi Pembangunan.” Pustaka Setia, 2016.

KALANG, UPACARA OBONG PADA SUKU, and DESA PONCOREJO KABUPATEN KENDAL. “INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA,” n.d.

Khoiriyah, Iin Khozainul, Muchammad Miftachur Roziqin, and Widya

- Kurnia Ulfa. “Pengembangan Kurikulum Pesantren Dan Madrasah; Komponen, Aspek Dan Pendekatan.” *Qudwatuna* 3, no. 1 (2020): 25–46.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maduningtias, Lucia. “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 323–31.
- Mauliddiyah, Nurul L. “MAKNA FILOSOFI TRADISI WIWITAN DI DESA BEGED KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO” 1 (2021): 6.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- NUR, ASTUTI. “MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MODERN THREE IN ONE DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERMUTU (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Three In One Jabal An-Nur Al-Islami Bandar Lampung).” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.
- Putri;, Ardianti Yunita, Elia Mariza, and Alimni. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini.” *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 83–96.
- Ridwan, Mohammad, and Sulis Maryati. “Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–41.
- Rizal, A. S. “Pesantren , Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern.” *Pendidikan*

Agama Islam 9, no. 2 (2011): 95–112.

Rochmatul, Laila. “Upaya Pengajar Dalam Pembinaan Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Klinterejo Sooko Mojokerto.” IAIN Kediri, 2022.

Samsudin, Mohamad, and Rifda Haniefah. “Sejarah Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia.” *Turats* 15, no. 1 (2022): 79–91.

Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2022.

Sanusi. *Integrasi Umat Islam*. Bandung: Iqomatuddin, 1987.

SAPUTRA, BASTRIA ANAS. “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda.” IAIN PONOROGO, 2022.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.

Sembiring, Irvan Mustofa, Ilham Ilham, Eka Sukmawati, Maisuhetni Maisuhetni, and Opan Arifudin. “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 305–14.

Siti Makhmudah. “Membangun Tradisi Pesantren Di Tengah Arus Globalisasi.” *Edupedia* 4, no. 1 (2019): 51–58. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.525>.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Suparji, Muhamad, and Alfin Julianto. “Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor).” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 2 (2023): 93–103.

- Syafiq, Amirul, and M Mukhlis Fahrudin. "Integrasi Struktur, Fungsi Dan Perkembangbiakan Tumbuhan Dalam Al-Qur'an." *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration* 2, no. 2 (2024): 209–20.
- Triyono, Bambang, and Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58.
- Usman, Ali. *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis Atas Tradisi Dan Pemikiran Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA, 2020.
- Victorisanus Aries Siswanto. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- WISMA, A D I PRATAMA. "PERAN PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ASING BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN NURUSSALAM SIDOGEDE OKU TIMUR." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Jakarta*. Modernisasi Pesantren, 2019.
- Zagoto, Maria Magdalena, Nevi Yarni, and Oskah Dakhi. "Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (2019): 259–65.
- Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

LAMPIRAN

Lampiran I : PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang nilai Pendidikan karakter dalam pagelaran seni budaya Talent Show. Pedoman observasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Aspek yang Diamati	Indikator	YA	TIDAK
Perencanaan Pembelajaran	Kesesuaian materi dengan kitab dan tema kontemporer	✓	
Perencanaan Pembelajaran	Penggunaan silabus atau RPP tematik	✓	
Proses Pembelajaran	Pelaksanaan sorogan dan bandongan pada pagi hari	✓	
Proses Pembelajaran	Kajian interaktif pada malam hari	✓	
Proses Pembelajaran	Keterlibatan santri dalam diskusi dan pencarian dalil	✓	
Pengelolaan Kelas	Adab santri terhadap ustadz	✓	
Pengelolaan Kelas	Penggunaan media pembelajaran modern (TV, PowerPoint)	✓	
Pengelolaan Kelas	Keterlibatan santri sebagai	✓	

	moderator atau pemimpin diskusi		
Penilaian Pembelajaran	Adanya munaqosyah atau ujian lisan kitab	✓	
Penilaian Pembelajaran	Penugasan proyek, artikel, atau konten dakwah	✓	
Penilaian Pembelajaran	Pengamatan sikap santri dalam pembelajaran	✓	

Lampiran II : PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya telah ditentukan terlebih dahulu, kemudian berdasarkan jawaban yang diberikan responden diajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi lebih mendalam.

Wawancara dengan Pengasuh

Narasumber : Ustadz Zahri Johan, S.Si, M.Pd
 Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Febuari 2025
 Lokasi : Rumah Pengasuh

Wawancara Tentang Gambaran Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin Yang Berbasis Tasawuf
1. Kapan Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin berdiri?

2. Apakah Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin ini merupakan lembaga yang berdiri sendiri?
3. Mengapa pondok ini bernama “progresif fathimah al amin”?
4. Mengapa santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin semua perempuan? Dan berapa jumlahnya?
5. Apa latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin?
6. Bagaimana manajemen Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al Amin dalam menentukan kegiatan-kegiatan?
7. Bagaimana sistem dan struktur organisasi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin?
8. Apakah sebagian besar visi misi Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin sudah direalisasikan dalam kegiatan santri?
9. Bagaimana perkembangan pembangunan dan sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin hingga sekarang?
10. Apakah semua kegiatan yang ada di pondok pesantren wajib diikuti oleh santri?
Wawancara tentang gambaran Konsep dan Implementasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Tasawuf
1. Bagaimana pesantren ini mendefinisikan integrasi tradisi dan modernisasi dalam pembelajaran?
2. Mengapa integrasi ini dianggap penting bagi perkembangan santri?

3.	Apa saja kitan-kitab yang digunakan dalam pembelajaran pesantren?
4.	Apa alasan pemilihan kitab-kitab tersebut?
5.	Bagaimana pesantren menyusun perencanaan pembelajaran?
6.	Apakah materi dari kitab dikaitkan dengan isu-isu kekinian?
7.	Bagaimana pesantren mengadaptasi kurikulum kitab dengan kebutuhan zaman?
8.	Bagaimana kebijakan pesantren dalam menanamkan adab dan kedisiplinan santri di tengah pembelajaran yang mulai interaktif?
9.	Bagaimana dalam menjaga nilai-nilai tradisi saat menggunakan pendekatan modern?

Wawancara dengan Ustadz

Narasumber : Ustadz Syaiful Anam, M.S.I

Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Februari 2025

Lokasi : Ruang Tamu Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-amin

1.	Bagaimana proses perencanaan materi pembelajaran tasawuf dilakukan?
2.	Apakah ustadz menyusun silabus atau RPP dalam bentuk tertentu? Jika ya, seperti apa bentuknya?
3.	Bagaimana metode pengajaran kitab kuning disesuaikan dengan isu-isu kekinian?

4. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dan bandongan dilakukan di pesantren ini?
5. Apa saja bentuk pembelajaran interaktif yang digunakan dalam kajian kitab?
6. Bagaimana keterlibatan santri dalam diskusi atau tugas kajian tematik?
7. Apakah teknologi dan media modern digunakan dalam pembelajaran? Jika ya, dalam konteks apa?
8. Apakah santri dilibatkan dalam pengelolaan kelas seperti menjadi moderator atau pemimpin diskusi?
9. Bagaimana ustadz melakukan penilaian terhadap pemahaman santri?

Wawancara dengan Santri

Narasumber : Hana

Hari/Tanggal : Minggu, 9 Maret 2025

Lokasi : Ruang Aula Pondok Pesantren Progresif
Fathimah al-amin

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi pondok pesantren tasawuf?
2. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti metode sorogan dan bandongan?
3. Apakah Anda merasa lebih memahami materi saat pembelajaran dilakukan secara diskusi?

4. Pernahkah Anda diminta mencari dalil atau membuat karya berdasarkan materi kajian?
5. Bagaimana kesan Anda terhadap penggunaan media seperti PowerPoint atau video dalam kajian?
6. Pernahkah Anda menjadi moderator atau pemimpin kelompok dalam diskusi? Apa manfaatnya bagi Anda?
7. Apakah Anda pernah membuat tugas seperti artikel atau video dari hasil kajian?
8. Apakah Anda merasa bentuk penilaian saat ini mencerminkan pemahaman dan usaha Anda secara adil?

Lampiran III : SILABUS TEMATIK

Tema Utama	Subtema Kontekstual	Sumber Kitab & Referensi	Tujuan Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Media/Alat	Penilaian
Zuhud di Era Modern	Gaya hidup sederhana vs. budaya konsumtif	Bidayatul Hidayah, al-Qur'an, Buya Hamka	Santri memahami konsep zuhud dan mengaitkannya dengan gaya hidup digital dan media sosial	Kajian interaktif, studi kasus	PowerPoint, Smart TV, artikel online	Diskusi, refleksi tertulis, presentasi
Ikhlas dan Riya'	Amal saleh dan pencitraan diri	Ihya' Ulumuddin, Hadis Arba'in	Santri membedakan ikhlas dan riya', serta memahami pentingnya niat dalam ibadah dan publikasi amal	Tanya jawab, simulasi, kajian teks	Kitab, papan tulis, video pendek	Jurnal reflektif, video dakwah pendek
Tawadhu' & Kepemimpinan	Kepemimpinan rendah hati di organisasi santri	Ta'limul Muta'allim, kisah sahabat Nabi	Santri memahami peran tawadhu' dalam	Roleplay, diskusi kelompok	Kitab, pengalaman organisasi	Observasi sikap, laporan

			kepemimpinan dan kerja sama di lingkungan pondok			kegiatan
Sabar dan Ujian Hidup	Mengelola emosi dan ujian dalam aktivitas belajar	Ihya' Ulumuddin*, al-Qur'an surah Al-Baqarah: 153	Santri memahami makna sabar dan mampu menghadapi ya dalam aktivitas sehari-hari	Refleksi kasus, ceramah, dzikir	Tafsir ayat, infografi k, kisah inspiratif	Penilaian sikap, esai reflektif
Tazkiyatun Nafs	Membersihkan hati dari penyakit batin	Risalatul Mu'awanah, Ihya', karya Imam Nawawi	Santri mampu mengidentifikasi sifat tercela dan mencari cara membersihkan jiwa secara spiritual dan sosial	Kajian kitab, diskusi, introspeksi	Whiteboard, catatan pribadi	Tes lisan, jurnal tazkiyah, praktik sehari-hari
Mahabbah Ilahiyyah	Mencintai Allah dan Rasul di tengah dunia modern	Mahabbah Imam al-Ghazali, syair sufistik	Santri memahami arti cinta spiritual dan menumbuhkannya dalam ibadah dan relasi sosial	Qira'ah syair, ceramah, diskusi	Syair tasawuf, musik nasyid	Ujian lisan, karya seni (puisi, poster)
Khauf dan Raja'	Antara harapan dan rasa takut kepada Allah	Ihya', Bidayah, ceramah KH. Sahal Mahfudz	Santri memahami keseimbangan antara takut dan harap dalam spiritualitas Islam	Ceramah interaktif, kisah ulama	Video, tafsir tematik	Diskusi, kuis reflektif
Tanggung Jawab Sosial	Tasawuf dalam aksi sosial dan lingkungan	Buya Hamka, Said Nursi, observasi lapangan	Santri memahami bahwa spiritualitas tidak hanya pribadi, tetapi juga sosial dan ekologis	Studi lapangan, observasi, diskusi	Poster, leaflet, kegiatan bakti sosial	Laporan kegiatan sosial, portofolio kelompok
Tasawuf & Media Digital	Berdakwah melalui konten kreatif	Risalah Nur, konten	Santri mampu menyampaikan nilai tasawuf	Praktik produksi konten, workshop	HP/laptop, Canva, CapCut, mikrofon	Penilaian proyek, koment

		ustadz muda	melalui media seperti video, podcast, dan artikel digital			ar teman, publikasi online
Khidmah & Kemandirian	Melayani tanpa pamrih dan membangun jiwa mandiri	Pengalaman pondok, kisah wali, hadis	Santri menumbuhkan semangat khidmah sebagai bagian dari pembersihan hati dan kontribusi sosial	Praktik langsung, pembiasaan harian	Alat kebersihan, jadwal piket, log kegiatan	Buku catatan khidmah, penilaian ustadz

Lampiran IV : RUBRIK PENILAIAN

Berikut adalah dua jenis rubrik penilaian yang disesuaikan dengan pendekatan integrasi di pesantren:

1. Penilaian Kognitif – untuk menilai pemahaman dan kemampuan berpikir santri.
2. Penilaian Afektif – untuk menilai sikap, nilai, dan spiritualitas santri dalam proses pembelajaran.

A. Rubrik Penilaian Kognitif (Pemahaman dan Analisis Materi)

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Pemahaman Teks Kitab	Menjelaskan isi dan makna teks (ayat/hadits/kutipan kitab)	Tidak memahami atau keliru	Memahami sebagian tapi tidak tepat	Memahami makna dengan cukup jelas	Menjelaskan makna dengan benar dan mendalam
Analisis Konteks Sosial	Mengaitkan nilai kitab dengan kehidupan santri atau masyarakat	Tidak bisa mengaitkan	Mengaitkan secara umum	Relevan dan logis	Relevan, mendalam, dan menyentuh persoalan nyata

Penggunaan Dalil	Mampu menyebutkan dalil atau rujukan tambahan	Tidak menggunakan dalil	Menggunakan satu dalil tanpa penjelasan	Menggunakan dalil dengan penjelasan sederhana	Menggunakan dalil dengan penjelasan kritis
Berpikir Kritis	Memberikan argumen, menyanggah, atau mempertanyakan isi materi	Tidak berargumen	Argumen terbatas atau belum logis	Argumen logis dan relevan	Argumen kuat, orisinal, dan reflektif

B. Rubrik Penilaian Afektif (Sikap dan Nilai Spiritualitas)

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Adab terhadap Guru	Sopan santun dalam bertanya, mendengarkan, dan bersikap di kelas	Kurang sopan	Cukup sopan	Menjaga adab dengan baik	Sangat santun dan jadi teladan
Kedisiplinan	Kehadiran, ketepatan waktu, dan kesiapan belajar	Sering terlambat atau absen	Hadir tapi kurang persiapan	Disiplin hadir dan aktif	Sangat disiplin dan proaktif
Kesungguhan Belajar	Antusiasme dalam mengikuti pelajaran, bertanya, dan mencatat materi	Tidak fokus atau pasif	Kadang fokus, bertanya jika diminta	Aktif dan antusias	Sangat antusias dan selalu inisiatif
Penghayatan Nilai Tasawuf	Mencerminkan sikap zuhud,	Tidak tampak dalam	Mulai tampak dalam	Konsisten menunjukk	Menjadi contoh spiritualit

	tawadhu, ikhlas dalam perilaku sehari-hari	sikap harian	beberapa sikap	an sikap positif	as bagi teman- temannya
--	---	-----------------	-------------------	---------------------	-------------------------------

Catatan:

- Penilaian kognitif cocok digunakan saat presentasi, ujian lisan, atau tugas proyek.
- Penilaian afektif bisa dikumpulkan melalui pengamatan langsung oleh ustadz dalam pembelajaran sehari-hari.
- Keterangan
 - Rentang nilai per aspek: 1–4
 - Total skor maksimal: 20
 - Nilai akhir = Total skor $\times$ 5
 - Kriteria:
 1. **80–100**: Sangat Baik
 2. **65–79**: Baik
 3. **50–64**: Cukup
 4. **<50**: Perlu Bimbingan Ulang

Lampiran V : PEDOMAN DOKUMETASI

Gambar 1. Gedung Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin



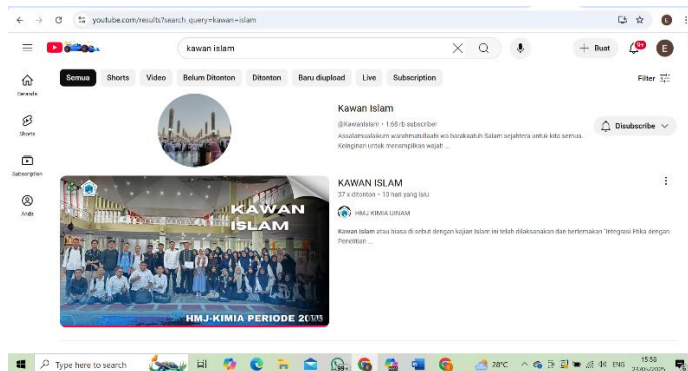
Gambar 2. Foto pendiri Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin yaitu Prof. Amin Syukur dan Ibu Fathimah Usman



Gambar 3. Website Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin



Gambar 4. Youtube Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin



Gambar 5. Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran



Gambar 6. Dokumentasi Ziarah Pendiri Pondok Pesantren



Gambar 7. Dokumentasi Ziarah Tokoh



Gambar 8. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Zahri Johan selaku pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin



Gambar 9. Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Syaiful Anam selaku pengajar Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin



Gambar 8. Dokumentasi Wawancara dengan Hana selaku santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah al-Amin



Lampiran VI : SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN



المعهد الإسلامي التقدمي فاطمة الأمين

PONDOK PESANTREN PROGRESIF

FATHIMAH AL-AMIN

Sekretariat : Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI) No. S 33 RT 03 RW 10 Kel. Purwoyoso
Ngaliyan Kota Semarang Telp. 024 760 1988 / Wa. 0831-2608-5276

SURAT KETERANGAN SUDAH PENELITIAN

Nomor : 099/ex.1/PPPFA/IV/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Zahri Johan, S.Si., M.Pd

Jabatan : Pengasuh Menerangkan

bahwa:

Nama : Eka Juni Rahayu

NIM : 2103016153

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Pembelajaran Pesantren Tasawuf:*

Studi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-amin

Kami dari Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menyatakan bahwa yang bersangkutan sudah melakukan penelitian dari tanggal 20 s/d 28 Februari 2025 dengan sangat baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan oleh bersangkutan sebagai mana mestinya, kami ucapkan terimakasih banyak

Semarang, 28 April 2025



KH. M. Zahri Johan, S.Si., M.Pd

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eka Juni Rahayu
2. Tempat & Tgl. Lahir : Wonosobo, 06 Juni 2003
3. Alamat Rumah : RT 001/RW 001, Pulus, Sukoharjo.
Wonosobo
4. HP : 085695548746
5. E-mail : Ekajuni67@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN Pulus
2. SMPN 3 Sukoharjo
3. SMAN Sigaluh
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non-Formal

1. TPQ Al-Falaq Pucung Wetan
2. Pondok Pesantren Progresif Fahimah Al-amin Semarang